

**BENTUK STRATEGI DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN
PADA KOMUNITAS NELAYAN DI DESA TALAGA 1 KECAMATAN
TALAGA RAYA KABUPATEN BUTON TENGAH**



SKIRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH
ATI MUSTIKA
10538297614**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Ati Mustika**, NIM 10538297614 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H

Makassar, -----

18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Hj. Ruliaty., Mm.
4. Sam'un Mukramin, S.Pd., M.P.D

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Bentuk Strategi Dalam Penanggulangan Kemiskinan Pada
Komunitas Nelayan Di Desa Talaga 1 Kecamatan Talaga Raya
Kabupaten Buton Tengah.

Nama : Ati Mustika

NIM : 10538297614

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Saar 1440 H

Makassar,

18 Oktober 2018 M

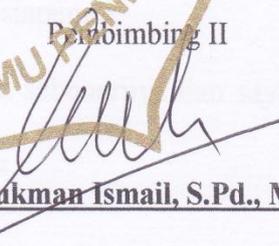
Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



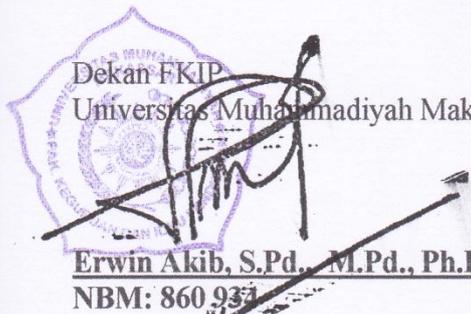
Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.



Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

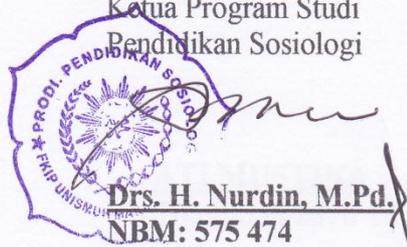
Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 937

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ATI MUSTIKA**

Stambuk : 10538 2976 14

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Bentuk Strategi dalam Penanggulangan Kemiskinan pada Komunitas Nelayan di Desa Talaga 1 Kecamatan Talaga Raya Kabupaten buton Tengah.**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan

ATI MUSTIKA
NIM. 10538 2976 14

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ATI MUSTIKA**
NIM : 10538 2976 14
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusunnya sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2018
Yang Membuat Perjanjian

ATI MUSTIKA
NIM. 10538 2976 14

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhan mulah hendaknya kamu berharap.

(QS. Al Insyirah: 6-8)

“Jangan lihat masa lalu dengan penyesalan. Jangan lihat masa depan dengan ketakutan. Tapi lihatlah kondisi sekitar dengan penuh kesadaran”

“Lakukan apa yang kamu suka, tetap konsisten, dan sukses akan datang menghampiri”
(Ali Imron)

P E R S E M B A H A N



“ Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat “
(Surat Al Faatihah 1-7)

*Dengan mengucap rasa syukur kepada ALLAH SWT
Kupersembahkan karya kecilku ini untuk :*

“ Ayahku La Ode Mustafa dan Ibuku Wa Ode Asna ”
Perjuangan kalian mulai dari membesarkanku, menjagaku, mendidikku, memberiku segala hal yang aku butuhkan, hingga aku mencapai cita-citaku. Terima kasih banyak untuk bapak dan ibu atas cinta, kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, dukungan, dan doa yang tiada henti untuk keberhasilanku serta senantiasa memberikan semangat yang tak pernah lelah.

“ Suamiku Julirman S.Kep ”
Terima kasih selalu memberikan do'a dan dukungan kepadaku yang tak henti-hentinya.

“ Teman Seperjuangan 14.C Sosiologi ”
Terima kasih selalu memberikan canda-tawa, suka-ria, sedih-duka, dan ceria-bahagia di dalam perjalanan hidupku yang akan selalu terkenang. Semangat kita pasti sukses bareng.

“ Para Pendidik dan Almamater Universitas Muhammadiyah Makassar ”
Terima kasih selalu memberikan bekal ilmu dan pesan moral untuk melangkah jauh lebih baik.

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian adalah bagaimana masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan meminta bantuan terhadap keluarga, maupun tetangganya dengan cara meminjam uang, bahan makanan maupun peralatan hubungan ini sering disebut dengan sekuritas sosial.

Tujuan peneliti ini adalah (i) Mendeskripsikan kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan miskin di Desa Talaga 1, Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah. (ii) Mendeskripsikan bentuk sekuritas sosial ekonomi yang dipraktikkan di Desa Talaga 1, Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini informan dipilih langsung oleh peneliti yang disebut sasaran penelitian berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu kepala camat, kepala desa, masyarakat setempat dan instansi lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu mencatat, pengumpulan data dan berpikir agar kategori data mempunyai makna, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian dilapangkan bahwa, (i) Kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan miskin dideskripsikan sebagai berikut: Rumah mereka yang terbuat dari kayu dengan luas rumah pada umumnya tergolong sempit dengan bahan yang tidak kuat. Dan mereka menganggap penghasilan tergantung dengan “rezki” yang didapatkan setiap harinya. Pendapatan keluarga miskin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (ii) Penduduk di Desa Talaga 1, dapat bertahan hidup karena adanya mekanisme sekuritas sosial yang terjalin. Sekuritas sosial tersebut terbagi menjadi dua yaitu sekuritas sosial tradisional dan sekuritas sosial formal.

Kata Kunci: Sekuritas Sosial, Kemiskinan, Tradisional dan Formal.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang karena-Nya kita hidup dan hanya kepada-Nya kita kembali. Dari-Nya segala sumber kekuatan dan inspirasi terindah dalam menapaki jalan hidup ini, Dialah yang memberikan begitu banyak nikmat khususnya kesehatan dan kesempatan sehingga Skripsi yang berjudul "Bentuk Strategi dalam Penanggulangan Kemiskinan di Desa Talaga 1 Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah ” dapat penulis selesaikan. Shalawat dan taslim semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik bagi ummat manusia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, berkat pertolongan dan petunjuk dari Allah Swt. dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam wujud yang sederhana. Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang teristimewa dengan segenap cinta dan hormat penulis haturkan kepada kedua orang tuaku Ayahanda terhormat La Ode Mustafa dan Ibunda tercinta Wa Ode Asna yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis. Semoga apa yang beliau berikan kepada penulis bernilai kebaikan dan dapat menjadi penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada: Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Drs. H. Nurdin, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan Kaharuddin, M.Pd., Ph.D. sebagai sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Selanjutnya Dr. Muhammad Nawir, M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing I, dan Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing II. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan, dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis. Terkhusus kepada narasumber atas segala informasi dan kerjasamanya yang baik selama penulis melaksanakan penelitian. Seluruh saudaraku yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk bisa menyelesaikan studi ini. Seluruh keluarga saya yang selalu memberikan motivasi untuk bisa menyelesaikan studi ini. Dan teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2014 terkhusus kelas C yang telah bersama-sama berjuang keras dan penuh semangat dalam menjalani studi dalam suka dan duka. Kebersamaan ini akan menjadi sebuah kenangan yang indah.

Hanya Allah Subuhana Wata'ala yang dapat memberikan imbalan yang setimpal. Semoga aktivitas kita senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya. Sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, Penulis menyadari bahwa skripsi ini

masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga saran dan kritik tersebut menjadi motivasi kepada penulis untuk lebih tekun lagi belajar. *Amin.*

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Makassar, Agustus 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	14
1. Penelitian Yang Relevan.....	14
2. Strategi Menanggulangi Kemiskinan.....	15
3. Kemiskinan.....	21
4. Pengertian Masyarakat.....	25
5. Komunitas Nelayan.....	29
6. Landasan Teori Sosiologi.....	33
B. Kerangka Pikir.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36

C. Instrumen Penelitian.....	36
D. Fokus Penelitian.....	37
E. Informan Penelitian.....	37
F. Jenis dan Sumber Data.....	38
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Teknik Analisis Data.....	41
I. Teknik Pengabsahan data.....	42
BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN	
DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN.....	44
A. Deskripsi Umum Kecamatan Talaga Raya Sebagai Daerah Penelitian..	44
1. Sejarah Singkat Kecamatan Talaga Raya.....	44
2. Keadaan Geografi dan Ikim.....	45
3. Topografi dan Hidrologi.....	48
B. Deskripsi Khusus Kecamatan Talaga Raya.....	49
1. Sejarah Singkat Desa Talaga 1.....	49
2. Kondisi Kependudukan.....	49
3. Kondisi Fasilitas Kesehatan.....	52
4. Bahasa.....	54
5. Agama / Religi.....	55
6. Sistem Sosial.....	55
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil.....	58
1. Kondisi Sesiial Ekonomi Masyarakat Nelayan Miskin.....	58
2. Bentuk Strategi Yang di Praktekan	60
B. Pembahasan.....	66
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	70
A. Simpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul	
Tabel 1	Luas Wilayah Kecamatan Talaga Raya Tahun 2017.....	46
Tabel 2	Jumlah Penduduk Kecamatan Talaga Raya Tahun 2017.....	49
Tabel 3	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencahrian di Kecamatan Talaga Raya tahun 2017	50
Tabel 4	Statistik Pendidikan di Kecamatan Talaga Raya Tahun 2017.....	51
Tabel 5	Fasilitas dan Tenaga Kesehatan Kecamatan Talaga Raya Tahun 2017.	53
Tabel 6	Komposisi Penduduk Menurut Agama/Religi Tahun 2017.....	54

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul	
Gambar 2.1.	Kerangka Konsep	35
Gambar 3.1.	Peta Kabupaten Buton Tengah	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, dimana dua per tiga wilayahnya merupakan daerah perairan. Terletak pada garis khatulistiwa, Indonesia mempunyai banyak keistimewaan, yaitu terdapat beragamnya sumberdaya hayati dan non hayati. Indonesia mempunyai perairan teritorial dengan luas 3,1 juta km², selain itu Indonesia juga memiliki hak pengelolaan dan pemanfaatan ikan di zona ekonomi eksklusif (ZEE) dengan luas 2,7 juta km². Dengan demikian, Indonesia dapat memanfaatkan sumberdaya alam hayati dan nonhayati di perairan yang luasnya sekitar 5,8 juta km² (Nikijuluw.2002).

Potensi kelautan Indonesia sangat besar dan beragam yakni memiliki 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan 5,8 juta km² laut atau 70% dari luas total Indonesia. Potensi tersebut tercermin dengan besarnya keanekaragaman hayati, selain potensi budidaya perikanan pantai dilaut serta pariwisata bahari (Harsono, dalam Abu Bakar, 2001). Potensi sumberdaya alam kelautan dan perikanan merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Akibatnya, selain kekayaan sumberdaya alam tersebut belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan. Melihat potensi perikanan yang ada, masyarakat nelayan tinggal didaerah pesisir seharusnya merupakan

masyarakat yang makmur dan sejahtera. Namun kenyataan yang ada sebagian besar dari mereka masih jauh dari sejahtera. Bahkan sering dikatakan bahwa mereka merupakan kelompok masyarakat yang paling tertinggal dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang lain (Adisel, 2003).

Masyarakat sebagai salah satu sisi kehidupan, masyarakat Indonesia pada umumnya memegang peranan yang cukup penting dalam pemanfaatan sumberdaya alam. Sebagai suatu pekerjaan di sektor informal, kehidupan masyarakat nelayan perlu mendapat perhatian karena nelayan merupakan salah satu komunitas yang saling ketergantungan satu sama lain. Pekerjaan sebagai nelayan dapat dikatakan merupakan pekerjaan yang cukup berat dan banyak mendapat tantangan, walaupun banyak diantara mereka merupakan pekerjaan turun temurun. Namun sebagian besar nelayan tidak dapat membayangkan bagaimana sulitnya mencari pekerjaan lain terlebih di sector formal dengan berbagai macam yang ada tidak semua orang dapat memasukinya. Apalagi pada zaman sekarang perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin pesat menuntut perubahan disegala aspek kehidupan. Bagi masyarakat nelayan hal ini sudah dirasakan pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan kemungkinan hubungan kekeluargaan dan persahabatan mulai berkurang dengan adanya pengaruh tersebut.

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Selain itu juga ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya seperti kesehatan, sanitasi, air bersih dan transportasi (Suharto, 2006: 7-6). Kemiskinan diartikan sebuah kondisi yang

berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan maupun non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan. Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya, hal ini dapat juga disebut sebagai kemiskinan kultural (BPS dan Depsos, dikutip oleh Suharto, 2006).

Selain konsep kemiskinan kultural disebut diatas, terdapat juga kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang terjadi bukan karena ketidakmampuan si miskin untuk bekerja atau malas, melainkan karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat berkerja. Sering disebut juga sebagai kemiskinan secara sosial-psikologi yang menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur dalam mendapatkan kesempatan peningkatan produktivitas. Kemiskinan ini bukanlah persoalan individu, melainkan persoalan struktural yang dipahami oleh kaum demokrasi-sosial. Menurutnya kemiskinan disebabkan oleh terjadinya ketimpangan dan ketidakadilan dalam masyarakat dalam mengakses sumber-sumber kemasyarakatan (Suharto, 2006: 140).

Pada hakekatnya masalah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Menurut Jansen (dalam Suharto, 2006: 83), masalah dapat diartikan sebagai perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang sebenarnya. Kemiskinan menjadi salah satu masalah

bagi masyarakat yang dicirikan dengan bertempat tinggal di perkampungan kumuh, tidak memadainya pelayanan kesehatan dan pendidikan yang didapatkan. Kondisi kehidupan yang seperti ini disebut sebagai ketidak terjaminannya sosial struktural atau kronis (Getubig dikutip oleh Tang dkk: 2005).

Persoalan yang paling dominan yang dihadapi di wilayah pesisir justru malah kemiskinan nelayan. Masalah yang paling mendasar adalah mengapa mereka miskin atau setidaknya dianggap miskin, sementara sumberdaya laut melimpah. Melihat besarnya sumberdaya laut yang tersedia, sulit dimengerti bahwa kemiskinan yang menimpah sebagian besar masyarakat nelayan merupakan kemiskinan alamiah.

Hidup segan mati tak mau adalah sebutan yang biasa ditujukan kepada nelayan, khususnya nelayan tradisional. Orang akan selalu menghubungkannya dengan kehidupan yang serba susah (hidup serba kekurangan), sehingga karakteristik kemiskinan sudah melekat pada mereka. Menurut Suyanto (1996: 8), hampir semua nelayan tradisional yang diwawancarai memiliki pendapatan yang relatif pas-pasan atau kurang. Kondisi keterbatasan permodalan, iklim yang tidak menentu membatasi ruang lingkup mereka. Hal ini dipengaruhi oleh tidak terjaminnya kepemilikan alat tangkap seperti pancing, jala dan sebagainya, yang mengharuskan mereka untuk meminjam. Konsekuensi dari peminjaman itu pun menjadi kasus yang menambah persoalan lain bagi nelayan tradisional.

Di dalam memperbaiki kehidupannya manusia senantiasa melakukan berbagai usaha, demikian pula halnya dengan para nelayan yang berada di Desa

Talaga 1, dalam melakukan usaha mencari ikan senantiasa memelihara hubungan baik antar mereka maupun dengan masyarakat sekitarnya.

Masyarakat nelayan seperti yang telah kita ketahui adalah kelompok masyarakat yang didalam mempertahankan hidupnya tergantung kepada sumber daya yang ada di lautan, terutama yang berada disekitar lingkungan masyarakat tersebut. Dalam mengelola sumber daya alam tersebut masyarakat nelayan melakukan dengan amat sederhana, inilah yang pada masa lalu memberi ciri bagi masyarakat nelayan. Namun demikian ciri tersebut pada saat ini sudah mengalami perubahan, terutama dengan adanya peralatan penangkapan ikan yang diperkenalkan oleh pemerintah maupun dikalangan swasta yang dianggap lebih modern.

Sementara itu selain dari usaha atau strategi masyarakat nelayan sendiri ada juga bantuan dari pemerintah setempat dimana sekian banyak kebijakan pemerintah berbentuk program pengentasan kemiskinan telah digulirkan, tetapi hasilnya belum mampu mengeluarkan mereka dari jurang kemiskinan kebijakan-kebijakan orde baru sampai saat ini lebih bersifat karitatif (*charity*) ketimbang memberikan solusi terhadap kemiskinan, terbukti bahwa model seperti ini banyak mengalami kegagalan ditingkan implementasi (Karim, 2003; 4).

Program besar lain yang dilakukan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan adalah pembangunan prasarana perikanan, khususnya pelabuhan perikanan berbagai tipe dan ukuran di seluruh Indonesia. Dengan bantuan luar negeri, selama beberapa tahun terakhir, pelabuhan perikanan, mulai dari kelas yang sangat kecil yaitu pangkalan pendaratan ikan hingga kelas yang

terbesar yaitu pelabuhan perikanan samudera, dibangun di desa-desa nelayan dan sentra-sentra produksi perikanan. Akan tetapi, kembali, banyak pelabuhan yang masih belum dimanfaatkan secara optimal, di bawah kapasitas, atau tidak berfungsi sama sekali. Perlahan-lahan, banyak pelabuhan dan fasilitas daratnya mulai rusak dan usang dimakan usia. Akhirnya memang masih banyak pelabuhan yang berfungsi, namun lebih banyak yang tidak berfungsi atau rusak sebelum dimanfaatkan (Mubyartodikutip oleh Bengen, 2001).

Penyebab kegagalan utama program-program pengentasan kemiskinan di kalangan nelayan adalah; pertama, pendekatan yang dilakukan lebih bersifat structural dan mengabaikan aspek-aspek cultural yang berkembang dimasyarakat (Karim,2003;6). Akibatnya program-program itu mengalami hambatan pada tataran implementasi yang acap kali tidak diungkapkan oleh pemerintah. Kedua, terjadi kebocoran dana program di tingkat implementasi yang disebabkan oleh korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) antara oknum pemerintah yang menjadi *rent seeker* dengan konsultan pelaksana program. Proses ini terjadi sejak program ditenderkan ataupun pada proses penunjukan konsultan yang juga dilakukan pemerintah. Ketiga, Program-program tersebut tidak memiliki jaminan keberlanjutan (*sustainability*) dan akuntabilitas public (*public accountability*). Hal ini disebabkan program-program itu berbentuk “Proyek” sehingga setelah proyek selesai para konsultan pelaksana tidak peduli lagi apakah program itu berjalan atau tidak (Karim,2003:7).Merujuk pada situasi yang dipaparkan diatas,perlu revitalisasi pendekatan-pendekatan program pemberdayaan ekonomi nelayan miskin.Pendekatan pemberdayaan sebaiknya mengarah pada pendekatan cultural.

Koentjaraningrat (2000,216) telah mendefinisikan pranata sebagai sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Dengan adanya pranata, terdapat berbagai keteraturan di dalam tindakan-tindakan masyarakat guna memenuhi berbagai kebutuhan untuk kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian sebuah pranata timbul pada masyarakat karena pranata tersebut memiliki fungsi dalam mendukung upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia sebagai anggota masyarakat.

Sebagian nelayan di Talaga 1 tergolong sebagai nelayan yang tidak memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk dapat bertahan hidup, tetapi dengan adanya rasa kekeluargaan yang mereka anggap berasal dari nenek moyang yang sama maka diduga nelayan di Talaga 1 itulah yang menjadikan sebab bagi nelayan yang tidak memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk dapat bertahan hidup, karena mereka dapat saja meminta bantuan dari kerabat atau warga lainnya yang dianggapnya memiliki kemampuan dan mau menolongnya. Hal ini dapat dilihat dari mekanisme peminjaman beras terhadap tetangga yaitu nelayan di Talaga 1 meminjamkan berasnya kepada nelayan lain yang membutuhkan. Mekanisme ini dimotivasi oleh pertetanggaan (antara tetangga yang satu dengan yang lain). Prinsip yang melatar belakangi ini yaitu keberadaan tetangga tak lain sebagai saudara terdekat, dan tidak bisa diduga pada saat dinamakan tetangga membutuhkan bantuan dari tetangga yang lain.

Selain itu, nelayan di Talaga 1 memiliki tatanan yang diduga menjadi alasan bertahannya kondisi ekonomi sosial ekonomi nelayan, dengan terlihat

jalanan hubungan mereka sehari-hari yaitu adanya kesepahaman bahwa mereka pada umumnya berasal dari satu ikatan keluarga besar, seperti tapomamasiaka disebut sebagai mekanisme yang dilakukan oleh seluruh masyarakat nelayan di Talaga 1. Contohnya masyarakat datang menjenguk orang yang sakit dan membawa makanan atau uang. Begitu juga pada saat ada yang meninggal, setiap orang datang melayat dan memberi sesuatu yang dapat meringankan beban keluarga yang meninggal. Hal ini dimaksud sebagai pemberian bantuan pada saat datang ke tempat acara. Bentuk bantuannya berupa uang, minyak kelapa, beras, dan yang tidak memiliki uang untuk membeli sesuatu yang biasanya menyumbang tenaga.

Koentjaraningrat (2000:116) menyebutkan bahwa pranata tolong-menolong dimasukkan ke dalam klasifikasi domestik institutions (pranata domestik) yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka nelayan di kelurahan Talaga 1, Kecamatan Talaga Raya menarik untuk diteliti karena di tengah pengaruh kota dan modernisasi tetap saja terjadi hubungan yang masih kental, dimana hubungan patron-klien merupakan hubungan keatas dan kebawah yang mengandung pengertian bahwa dari atas bersifat memberi servis ekonomi, perlindungan pendidikan informal, sedangkan dari bawah hubungan mengandung muatan ketaatan dan tanggung jawab (Lampe,2007:68).

Alasan penulis meneliti di Desa Talaga 1, khususnya di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah yaitu karena hampir 97% masyarakat di Desa Talaga 1 berkerja sebagai nelayan, dan wilayahnya yang di keilingi oleh lautan

mengharuskan masyarakat di sana menjadi nelayan. Penyebab utama masyarakat disana menjadi nelayan salah satunya yaitu kondisi daerahnya yang kurang memadai contohnya kurangnya lahan yang luas untuk bertani, kurangnya pepohonan, minimnya air tawar dan daerahnya yang sangat gersang. Itulah alasan penulis meneliti di Desa Talaga 1, dengan kurangnya sumber daya alam dan wilayah yang sangat kecil masyarakat di sana mampu bertahan hidup hanya dengan berlandaskan sikap kekeluargaan dan jiwa sekuritas sosial yang tinggi.

Terjadi kelambatan pembangunan pada masyarakat nelayan di berbagai daerah di Indonesia perlu ditelaah lebih lanjut. Khususnya masyarakat nelayan di Desa Talaga 1, kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah, dimana komunitas nelayan mempunyai permasalahan yang kompleks. Beragamnya program-program pemerintah yang terus dilancarkan untuk daerah tersebut masih saja belum terlihat hasilnya. Dalam hal ini DKP (Departemen Kelautan dan Perikanan) sudah berupaya untuk mengadakan bermacam-macam program pemberdayaan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan, Kabupaten Buton Tengah. Diacu dalam Kemalasari (2016) bahwa pembangunan perikanan di Kabupaten Buton Tengah, merupakan bagian dari pembangunan daerah sesuai dengan pola dasar pembangunan perikanan Provinsi Sulawesi Tenggara, serta pembangunan pertanian secara keseluruhan. Prasarana perikanan yang baik dan memadai merupakan salah satu pendukung pembangunan subsektor perikanan di Kabupaten Buton Tengah, sehingga dapat memberikan kemudahan-kemudahan bagi nelayan untuk melaksanakan kegiatan usahanya yang akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi dalam penanggulangan kemiskinan pada masyarakat nelayan dalam menunjang pembangunan perikanan khususnya terhadap kemiskinan, disamping suplai melalui program-program yang terus digulirkan pemerintah. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu mengatasi kemiskinan pada masyarakat nelayan dan akan mempengaruhi suatu kinerja dalam upaya-upaya pembangunan, tentunya dengan harapan adanya pengentasan kemiskinan juga sebagai efek luasnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi nelayan miskin di Desa Talaga 1, Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah?
2. Bagaimana bentuk strategi untuk menanggulangi kemiskinan yang akan dipraktikkan di Desa Talaga 1, Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan miskin di Desa Talaga 1, Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah.
2. Mendeskripsikan bentuk strategi untuk menanggulangi kemiskinan yang akan dipraktikkan di Desa Talaga 1, Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat. Perumusan mengenai manfaat penelitian sering diperlukan dan hal itu biasanya dikaitkan dengan masalah yang bersifat praktis. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat memberikan sumbangan kearah pengembangan ilmu dan ikut memberi pemecahan masalah yang bersifat praktis (Subroto, 2007: 98). Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tambahan mengenai bentuk strategi dalam penanggulangan kemiskinan.
- b. Sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan dalam mata kuliah bidang sosiologi
- c. Sebagai referensi atau tinjauan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang bertemakan masalah kemiskinan nelayan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Komunitas Nelayan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang mengatasi kemiskinan yang terjadi di masyarakat, terutama masyarakat nelayan.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pelajaran bagi para pemerintah setempat untuk lebih memberikan perhatian dan bantuan yang merata terhadap masyarakat nelayan.

c. Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi lembaga yang terkait dalam mengatasi kemiskinan yang ada dalam masyarakat nelayan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini selain memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang dapat juga dijadikan referensi bagi peneliti kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian Yang Relevan

Dalam journal yang pernah diteliti oleh Abul Matdoan dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Strategi kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Pada Masyarakat Nelayan Di Wilayah Pesisir Kabupaten Maluku Tenggara” tujuan penelitiannya disini adalah mengkaji bagaimana strategi atau solusi dalam menangani kemiskinan yang ada di masyarakat nelayan kabupaten maluku tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagaimana masyarakat disana mampu mengatasi kemiskinan nelayan dengan cara merancang strategi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian masyarakat maluku tenggara, untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuisioner, dan observasi langsung, sebagai teknik pokok sedangkan teknik penunjangnya adalah teknik wawancara sebagai pelengkap dalam mencari data yang diperlukan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut sudah jelas sangat berbeda, dari hal yang paling mendasar yaitu yang diteliti adalah bagaimana strategi kebijakan dalam penanggulangan kemiskinan pada masyarakat nelayan, sedangkan penulis meneliti bagaimana bentuk strategi dalam penanggulangan kemiskinan pada komunitas nelayan.

Letak relevansi dari judul penelitian yang saya angkat dengan penelitian di atas sebelumnya ialah dimana masyarakat nelayan memiliki cara dan solusi tersendiri dalam menanggulangi kemiskinan yang ada di masyarakat nelayan itu sendiri baik meminta bantuan dari orang lain atau kerabat maupun melakukan strategi atau solusi dalam mengatasi kemiskinan.

2. Strategi penanggulangan kemiskinan

Selain persoalan atau permasalahan sosial, saya juga akan membahas mengenai proses-proses sosial yaitu tindakan nyata dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses pemberian dan penerimaan bantuan yang diperlukan. Dalam hal ini, akan saya deskripsikan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam rangka menangani kemiskinan yang dihadapi. Adapun bentuk lain dari strategi penanggulangan kemiskinan salah satunya yaitu :

1. Pranata kekerabatan

Dalam setiap permasalahan sosial terdapat pranata yang berfungsi sosial seperti dalam berbagai usaha yang dilakukan oleh kelompok kerabat (pranata kekerabatan) untuk mengatasi berbagai kebutuhan pokok dari anggota kerabatnya seperti kebutuhan bahan makanan, perumahan, pendidikan, pelayanan kesehatan, air bersih, dan sebagainya.

Adanya hubungan kekerabatan disertai dengan perilaku saling memberi bantuan berupa penitipan belanjaan, pinjaman yang tidak berbunga, meminjam antar anggota kerabat terjalin di Desa Talaga 1. Seperti orang yang memberikan pinjaman kepada nelayan terutama anggota kerabat sendiri, ada yang berprofesi sebagai pengusaha, guru atau pekerja yang memiliki penghasilan yang lebih

banyak dari yang lain. Hubungan antara si penerima bantuan dengan si pemberi tersebut terjalin karena adanya hubungan kekerabatan seperti sepupu, besan, menantu, kemanakan, dan sebagainya.

2. Pranata agama

Ajaran agama atau menganut kepercayaan kepada Sang Pencipta merupakan hal esensial bagi masyarakat Desa Talag 1. Ajaran agama dapat dipraktekkan dalam segala aspek kehidupan, katakanlah tidak hanya sebatas ibadah ritual semata seperti sholat, puasa, dan sebagainya namun praktek-praktek keagamaan ini dapat terlihat juga dari adanya hubungan antara sesama manusia (saudara) atau biasa disebut sebagai *habluminnas*.

Pemberian atau pembagian zakat dari lembaga agama terjadi setiap tahun. Pemberiannya ditentukan oleh aturan syariah dan norma-norma sosial setempat, di Desa Talaga 1 Kecamatan Talaga Raya, orang yang menerima zakat terdiri atas guru mengaji, janda, lansia, yatim-piatu dan fakir-miskin. Penerima zakat juga kadang menerima langsung dari pemberi zakat.

Hal ini diutarakan oleh Tang dkk (2005), pertama, menurutnya ada hal yang mengacu pada nilai-nilai, ideologi, dan dalam bentuk yang lebih konkrit. Pada tingkat ini menurutnya jarang sekali terdapat dalam satu masyarakat hanya satu pengertian dari sekuritas sosial. Pelaku-pelaku yang berbeda tersebut (jenis kelamin, umur dan kelas sosial) boleh jadi menurutnya telah mendefenisikan sekuritas sosial secara berbeda.

Kiranya tidak perlu memilih hanya satu dari defenisi semacam itu. Kita harus mencatat pendapatan-pendapatan itu, meneliti penyebab-penyebab yang

mendasarinya, dan menyusun artinya yang berbeda-beda tetapi kita dapat menghubungkan semua kepada problem yang sama, yaitu apakah pelayanan kepada usia, menyediakan makanan atau penghasilan yang cukup bagi orang miskin, dan umunya mengatasi *insecurity* (ketidakterjaminan) yang disebutkan di atas (Tang dkk: 2005).

Lanjut Tang dkk (2005), hal kedua, tidak hanya terjadi disitu namun, pada tingkat institusi-institusi terjadi hal yang sama. Beliau menganggap adanya variasi yang terjadi di dalamnya. Di berbagai masyarakat telah ditentukan institusi-institusi dengan tujuan yang khusus bagi penyediaan bantuan kepada orang-orang yang sangat membutuhkannya dalam situasi tertentu. Pada masyarakat lainnya tidak ada institusi semacam itu, tidak ada institusi-institusi khusus yang telah diberikan dari organisasi sosial pada umumnya. Menurutny hal tersebut yaitu perbedaan-perbedaan itu perlu dicatat, dicoba menjelaskannya, dan menganalisa maknanya. Serta ketiga, pada tingkat praktek, yaitu tindakan nyata dari kelompok dan perorangan, sekuritas sosial dapat mewarnai berbagai macam proses sosial (lihat Von Benda Beckmann et al, 1988: 10-11).

Dalam hubungan ini sistem budaya dipahami sebagai konsepsi-konsepsi atau gagasan dengan alat dimana suatu masyarakat mengakui dan sekaligus membatasi otonomi anggota-anggotanya dalam bertindak dalam rangka pelaksanaan jaminan sosial pada warganya yang kesusahan. Berkenaan dengan sekuritas sosial sistem budaya yang mengacu pada hasil penelitian-penelitian Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA yang menentukan seseorang atau kesatuan sosial tertentu sebagai pemikul beban atau kewajiban untuk melakukan sesuatu, dengan

syarat-syarat dan dengan institusi-institusi atau mereka berhak mendapatkan pelayanan berupa sumber bantuan materi atau sosial, sekaligus ditentukan dengan syarat-syarat mereka wajib membagikan sumber-sumber bantuan tersebut kepada orang lain.

Disamping pembahasan mengenai sistem budaya yang berkenaan dengan sekuritas sosial tersebut, kajian yang mengacu dari konsep-konsep Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA ini juga membahas “proses-proses sosial” yaitu tindakan nyata dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses pemberian dan penerimaan bantuan yang diperlukan. Dalam hubungan ini menurutnya akan dideskripsikan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam rangka menangani kemiskinan yang dihadapi. Dalam hubungan juga menurutnya ini akan terungkap bagaimana orang-orang yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan itu memanipulasi, mengubah dan atau menerapkan sistem budaya secara selektif.

Dengan pendekatan yang telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengentasan kemiskinan pada masyarakat nelayan, terutama dalam rangka pengkajian “sekuritas sosial” bagi pembinaan potensi sosial dan masyarakat yang meliputi antara lain sistem nilai, kegotong-royongan, kekerabatan, kesetiakawanan, tanggung jawab sosial, perkumpulan sosial informal, paguyuban, arisan, perkumpulan kematian, dan lain-lain.

Penelitian tentang sekuritas sosial yang pernah dilakukan di Indonesia antara lain. Frans dan Keebet Von Benda-Bechmann yaitu pada masyarakat pengelolah sagu sebagai bahan makanan; Mahmud Tang dkk pada komunitas

nelayan di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara; Mahmud Tang pada komunitas nelayan Pulau Salemo dan Majene. Perbedaan penelitian yang mereka lakukan dengan penelitian yang saya akan lakukan adalah pada pendekatan mereka yaitu antropologi hukum sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi berfokus pada sistem budaya yaitu nilai-nilai, norma-norma dan kepercayaan yang mendasari pelaksanaan jaminan sosial pada komunitas nelayan di Desa Talaga 1.

3. Kemiskinan

Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa seperti sekarang ini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern. Kesejahteraannya rakyat seharusnya diartikan dengan makin meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang terdidik agar mampu meningkatkan penghasilannya secara mandiri dan kreatif (Asy'arie, 2001: 59).

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Selain itu juga ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya seperti kesehatan, sanitasi, air bersih dan transportasi (Suharto, 2006: 7-6). Hal ini, dapat juga diartikan sebagai ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan

yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas (Schiller dikutip oleh Bayo Ala, 1996: 4).

Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang dikutip oleh Mubyarto, dkk (1984: 16), mengukur kemiskinan berdasarkan kriteria pra keluarga sejahtera dengan keluarga sejahtera I (KS 1). Kriteria keluarga pra sejahtera, yaitu keluarga yang tidak mempunyai kemampuan untuk menjalankan agama dengan baik, minimum makan dua kali sekali, membeli lebih dari satu stel pakaian per orang per tahun, lantai rumah bersemen lebih dari 80% dan berobat ke Puskesmas bila sakit. Kriteria keluarga sejahtera I yaitu keluarga yang tidak berkemampuan untuk melaksanakan perintah agama dengan baik, minimum satu kali per minggu makan daging atau telur dan ikan, membeli pakaian satu stel per tahun, tidak ada anggota keluarga umur 10 sampai 60 tahun yang buta huruf, semua anak berumur antara 5 sampai 15 tahun bersekolah, satu dari anggota keluarga mempunyai penghasilan rutin atau tetap, dan tidak ada yang sakit selama tiga bulan.

Kemiskinan diartikan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan maupun non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan. Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya. (BPS dan Depsos, dikutip oleh Suharto: 2006).

Faktor penghambat yang mencegah atau merintangi seseorang dalam memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada dalam masyarakat, sehingga memungkinkan terjadinya kemiskinan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti adanya hambatan budaya. Istilah kemiskinan budaya telah dibahas oleh Oskar Lewis (dikutip oleh Suharto: 2006) yang menganggap bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya. Faktor eksternal datang dari luar kemampuan orang yang bersangkutan, seperti birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat menghambat seseorang dalam memanfaatkan sumber daya. Kemiskinan ini sering diistilahkan sebagai kemiskinan kultural.

Selain konsep kemiskinan kultural disebut di atas, terdapat juga kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang terjadi bukan karena ketidakmampuan seseorang untuk bekerja atau malas, melainkan karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan seseorang dapat bekerja. Sering disebut juga sebagai kemiskinan secara sosial-psikologi yang menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur dalam mendapatkan kesempatan peningkatan produktivitas. Kemiskinan ini bukanlah persoalan individu, melainkan persoalan struktural yang dipahami oleh kaum demokrasi-sosial. Menurutnya kemiskinan disebabkan oleh terjadinya ketimpangan dan ketidakadilan dalam masyarakat dalam mengakses sumber-sumber kemasyarakatan (Suharto, 2006: 140). Dapat juga diartikan

sebagai kondisi atau situasi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan. Kemiskinan struktural banyak disorot sebagai penyebab tumbuh dan berkembangnya ketiga kemiskinan yang lain Laporan BPS Tahun 1996 terdapat 22,5 juta orang miskin, Tahun 1998 79,5 juta orang (56,8 juta jiwa berada di pedesaan).

Apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum: pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan. Tergolong sebagai kemiskinan absolut. Kemiskinan Absolut adalah kemiskinan apabila tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak mencukupi standar hidup minimum, seperti sandang, pangan, kesehatan, pendidikan untuk bisa hidup dan berkerja (Jamasy, 2004: 33). Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan relatif: kondisi dimana pendapatannya berada pada posisi di atas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah dibanding pendapatan masyarakat sekitarnya.

Sebagian nelayan di Talaga 1 tergolong sebagai nelayan yang tidak memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-harinya atau tergolong miskin untuk dapat bertahan hidup, tetapi dengan adanya rasa kekeluargaan yang mereka anggap berasal dari nenek moyang yang sama maka diduga nelayan di Talaga 1 itulah yang menjadikan sebab bagi nelayan yang tidak memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk dapat bertahan hidup, karena mereka

dapat saja meminta bantuan dari kerabat atau warga lainnya yang dianggapnya memiliki kemampuan dan mau menolongnya. Hal ini dapat dilihat dari mekanisme peminjaman beras terhadap tetangga yaitu nelayan di Talaga 1 meminjamkan berasnya kepada nelayan lain yang membutuhkan. Mekanisme ini dimotivasi oleh pertetanggaan (antara tetangga yang satu dengan yang lain). Prinsip yang melatar belakangi ini yaitu keberadaan tetangga tak lain sebagai saudara terdekat, dan tidak bisa diduga pada saat di mana tetangga membutuhkan bantuan dari tetangga yang lain.

4. Pengertian Masyarakat

Banyak para ahli mendefinisikan pengertian masyarakat. Namun secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu "*society*" yang berarti "*masyarakat*", lalu kata *society* berasal dari bahasa Latin yaitu "*societas*" yang berarti "*kawan*".

Pengertian masyarakat terbagi atas dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan Pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat

didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.

1.) Pengertian masyarakat menurut definisi para ahli

- a. Pengertian masyarakat menurut definisi Paul B. Harton, yang mengatakan pendapatnya bahwa pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama yang cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.
- b. Pengertian masyarakat menurut definisi Abdul Syani mengatakan bahwa pengertian masyarakat adalah berkumpul, bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.
- c. Pengertian masyarakat menurut definisi Richard T. Schaefer dan Robert P. Lamm mengatakan pendapatnya bahwa pengertian masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dari orang-orang di luar itu, dan memiliki budaya yang relatif sama.
- d. Pengertian masyarakat menurut definisi Soerjono Soekanto yang mengatakan bahwa pengertian masyarakat adalah proses terjadinya interaksi sosial, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi

apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi.

- e. Pengertian masyarakat menurut definisi John J. Macionis adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama.
- f. Pengertian masyarakat menurut definisi Gillin & Gillin mengatakan bahwa pengertian masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh bersamaan.
- g. Pengertian masyarakat menurut definisi Harton haunt adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan.
- h. Pengertian masyarakat menurut Selo Sumardjan yang mengatakan bahwa pengertian masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- i. Pengertian masyarakat menurut Marx Weber yang mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian masyarakat adalah

2.) Karakteristik Masyarakat

Masyarakat memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang membuat kita lebih mudah mengetahui arti masyarakat. Karakteristik Masyarakat adalah sebagai berikut.

- Memiliki wilayah tertentu
- Dengan secara yang kolektif menghadapi atau menghindari musuh
- Mempunyai cara dalam berkomunikasi

- Timbulnya diskriminasi warga masyarakat dan bukan warga masyarakat tersebut.
- Setiap dari anggota masyarakat dapat bereproduksi dan beraktivitas.

3.) Unsur-unsur suatu masyarakat

- Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak
- Telaah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.
- adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

4).Cara Terbentuknya Masyarakat

Bila dipandang cara terbentuknya masyarakat :

- Masyarakat natural, yaitu masyarakat yang terjadi dengan sendirinya, seperti: gerombolan (harde), suku (stam), yang bertalian karena hubungan darah atau keturunan.
- Masyarakat kultur, yaitu masyarakat yang terjadi karena kepentingan kedunian atau kepercayaan.
- Masyarakat dipandang dari sudut Antropologi terdapat dua type masyarakat:
- Masyarakat kecil yang belum begitu kompleks, belum mengenal pembagian kerja, belum mengenal tulisan, dan tehknologi nya sederhana.
- Masyarakat sudah kompleks, yang sudah jauh menjalankan spesialisasi dalam segala bidang barmasyarakat, kerana

pengetahuan modern sudah maju,tehnologi pun sudah berkembang,dan sudah mengenal tulisan.

5). Ciri-ciri dari suatu Masyarakat, diantaranya ialah :

- Merupakan pengelompokkan individu.
- Adanya interaksi antara individu-individu anggota masyarakat.
- Adanya aturan-aturan yang mengatur perilaku anggota masyarakat.
- Individu-individu sebagai satu kesatuan mendukung, mengembangkan, dan meneruskan kebudayaan. (Sumber Dwi, 2013)

5. Komunitas Nelayan

Prof. Dr. Soerjono Soekanto dalam Elly Setriadi (2004 :89), mengatakan bahwa istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah yang menunjuk pada warga-warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa.

Jika anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar atau kecil, hidup bersama sedemikian rupa maka mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, sehingga kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat intinya mereka menjalin hubungan sosial (*social relationship*).

Dengan mengambil pokok-pokok uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa komunitas yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar diantara anggota-anggotanya, dibandingkan dengan interaksi penduduk di luar batas wilayahnya.

Unsur pertama dari komunitas adalah adanya wilayah atau lokalitas. Suatu komunitas pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal tertentu. Meskipun suatu kelompok manusia mereka adalah pengembara, tetapi suatu saat tertentu mereka menempati wilayah tertentu.

Unsur kedua dari komunitas adalah perasaan saling ketergantungan atau saling membutuhkan. Perasaan anggota masyarakat setempat dengan anggota lain didasari adanya persamaan tempat tinggal. Perasaan bersama antara anggota masyarakat setempat tersebut di atas disebut *community sentiment*. setiap *community sentiment* memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. seperasaan
2. sepenanggungan; dan
3. saling memerlukan.

Unsur perasaan muncul karena anggota komunitas memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok lain yang lebih besar. Mereka menganggap dirinya sebagai “kami” ketimbang dengan “saya”. Umpunya “tujuan kami”, “kelompok kami”, atau “perasaan kami”.

Unsur sepenanggungan muncul karena setiap anggota masyarakat setempat sadar akan perannya dalam kelompok. Setiap anggota menjalankan peranannya sesuai dengan posisi kedudukannya masing-masing. Unsur saling memerlukan muncul karena setiap anggota dari komunitas tidak bisah memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan anggota lainnya. Ada saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya.

Sikap itulah yang ditunjukkan oleh masyarakat nelayan yang ada di Desa Talaga 1, mereka saling membantu dan berkerja sama dengan komunitas nelayan yang lain dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari, saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain.

Nelayan adalah mereka yang mata pencaharian pokoknya di bidang penangkapan ikan dan penjualan ikan yang hidup di daerah pantai (R. Bintarto 1977:25) untuk menangkap ikan diperlukan alat yang memadai misalnya : perahu, pancing, jala atau jaring.

Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi 2001:27). Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron dalam Subri, 2005:7).

Sastrawijaya (2002:42) mengatakan komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Ciri-ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi sebagai berikut:

1. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.

2. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengarahannya tenaga kerja yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang disekitar pantai.
3. Dari segi keterampilan, meski pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan yang sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa nelayan adalah suatu komunitas yang mana mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan, baik di laut, selat, teluk, danau maupun sungai dengan menggunakan perahu atau kapal dan berburu atau menggunakan perangkap. Mereka umumnya tinggal atau menetap di daerah pesisir pantai dan membentuk suatu komunitas yang disebut dengan komunitas nelayan. Mereka adalah orang-orang yang begitu gigih dan akrab dengan kehidupan di laut yang sifatnya keras.

Seperti yang telah di paparkan di atas maksud dari komunitas nelayan, sama halnya dengan komunitas nelayan yang ada di Desa Talaga 1 ,khususnya di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah bahwa setiap komunitas nelayan yang mana mata pencahriannya adalah menangkap ikan akan tetapi komunitas nelayan ini berbeda dengan komunitas nelayan yang lain, dimana komunitas nelayan yang ada di Desa Talaga 1 ini tidak hanya menangkap ikan saja tetapi ada juga yang mencari rumput laut, dalam hal penangkapannya pun

juga berbeda ada yang menggunakan pancingan tradisional ada juga yang menggunakan jaring atau biasa di sebut pukot, baik pukot yang biasa maupun pukot harimau.

6. Landasan Teori Sosiologi

Dalam penelitian ini saya sebagai penulis mengangkat beberapa teori yang dianggap relevan sesuai dengan judul penelitian, ialah sebagai berikut:

Teori struktural fungsional. parson (2014:21) konsep utama dari teori ini adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (equilibrium). Menurut teori ini masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan mempengaruhi dan akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung melihat hanya kepada sumbangan suatu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

Teori pertukaran. Peter Michael Blau (2010:181) penjelasan Peter Blau berkenaan teori pertukaran banyak mengikuti Homans. Hanya saja Blau mengeluarkan teori pertukaran sosial dari lapangan reduksionisme psikologis

sebagaimana halnya teori pertukaran Homans. Blau menempatkan teori pertukaran ke ranah sosiologis yang dapat dikenal sebagai dasar dalam mengkaji pertukaran dan kekuasaan dalam organisasi besar dengan premis bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh pertukaran. Blau melihat struktur mikro terdiri dari individu-individu yang berinteraksi, sedangkan struktur makro terdiri dari kelompok-kelompok yang saling berinteraksi.

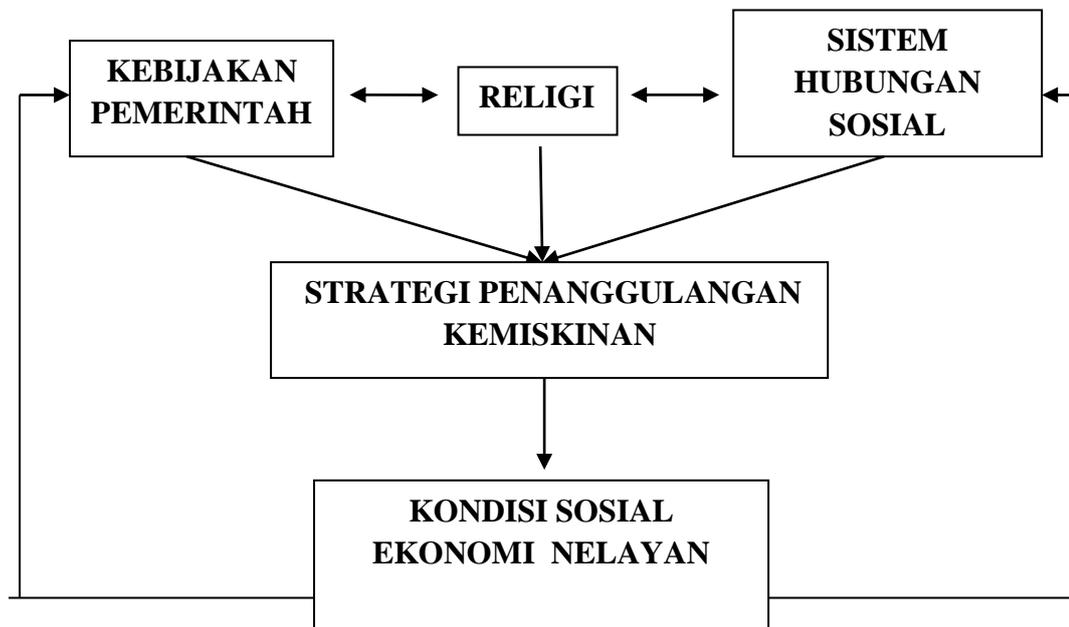
Teori pertukaran Blau bermaksud menganalisis struktur sosial yang lebih kompleks, melebihi analisis Homans yang hanya memusatkan perhatiannya pada bentuk-bentuk kehidupan sosial yang elementer. Blau memfokuskan analisisnya pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun kelompok. Dalam konteks ini, Blau membayangkan empat langkah proses pertukaran yang terjadi mulai dari pertukaran antar pribadi ke struktur sosial hingga perubahan sosial. Pertukaran atau transaksi antarindividu merupakan langkah pertama, kemudian meningkat ke diferensiasi status dan kekuasaan sebagai langkah kedua. Selanjutnya mengarah ke legitimasi dan pengorganisasian sebagai langkah ketiga dan pada akhirnya menyebarkan bibit oposisi dan perubahan.

Dari pendekatan dua teori sosiologi yang dipaparkan di atas yakni teori struktural fungsional dan teori pertukaran terhadap sikap yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dengan komunitas nelayan yang lain sangat jelas bahwa dalam sebuah lembaga atau komunitas ada fungsi dan disfungsi yang terjadi antara anggota komunitas, baik yang memberikan ataupun yang menerima, dimana disini masyarakat Talaga 1 saling membantu dan menolong.

B.Kerangka Pikir

Dengan pendekatan yang telah diuraikan sebelumnya, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penanggung jawab kemiskinan pada masyarakat nelayan, terutama bagi pembinaan potensi sosial dan masyarakat yang meliputi antara lain sistem nilai, kegotong-royongan, kekerabatan, kesetiakawanan, tanggung jawab sosial, perkumpulan sosial informal, paguyuban, arisan, perkumpulan kematian, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, maka adapun kerangka konseptual atau kerangka pikir dalam proposal ini, sebagai berikut:

Gambar 2.1.Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif analitik yaitu untuk menggambarkan, melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2017: 9)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Talaga 1 Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah. Pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan objek penelitian yaitu tentang sekuritas sosial. Penelitian ini akan berlangsung selama kurang lebih satu bulan, yakni pada tahun 2018, di Desa Talaga 1 Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya, dibantu oleh alat-alat pengumpul data yang lain seperti pedoman

observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi(Sugiyono, 2017: 222).

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini ditunjukkan kepada masyarakat di Desa Talaga 1 Kecamatan Talaga Raya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan dan bentuk sekuritas sosial di Desa Talaga 1 Kecamatan Talaga Raya.

E. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu (1) informan kunci, (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2) informan biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.

Yang menjadi informan peneliti adalah masyarakat nelayan dan pemerintah yang ada di Desa Talaga 1, Kecamatan Talaga Raya. Adapun kategori atau kriteria informan yang di wawancarai harus benar-benar masyarakat nelayan yang

berada di Desa Talaga 1, dan berkerja sebagai nelayan, berpengalaman sebagai neleyan, dan pemerintah setempat yang mengetahui kondisi wilayah tersebut.

F. Jenis Dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperlukan peneliti. Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan informan serta peristiwa-peristiwa tertentu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sebagai hasil pengumpulan yang dilakukan peneliti sendiri selama berada di lokasi penelitian. Data Primer ini diperoleh peneliti selama proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan obsevasi mengenai kondisi sosial ekonomi dan bentuk sekuritas sosial masyarakat di Desa Talaga 1, Kecamatan Talaga Raya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperlukan untuk melengkapi data primer yang didapat. Data sekunder bukan data yang didapat langsung oleh peneliti, melainkan telah melalui tangan kedua dan seterusnya. Data sekunder dapat berupa draf, notulensi, naskah, dokumen resmi, dan sebagainya yang berkaitan dengan sekuritas sosial masyarakat nelayan di Desa Talaga 1 Kecamatan Talaga Raya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi

Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.” (Sugiyono, 2017: 228). Pengamatan (*Observation*) yaitu pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

Yaitu dimana ”peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian” (Sugiyono, 2017:227). Artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan mencari data yang diperlukan, melalui partisipatif data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku atau gejala yang muncul.

2. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*).

Yaitu tanya jawab dengan berhadapan muka untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang informan. Dengan teknik wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan melalui tanya jawab. Wawancara dilakukan secara mendalam artinya suatu wawancara tidak menyimpang dari pedoman wawancara dan fokus permasalahan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi.

yakni merupakan sumber data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Terutama apabila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat

berkaitan dengan peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Teknik dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumentasi sebagai sumber data yang dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan suatu hal atau peristiwa.

Dokumentasi yang digunakan peneliti adalah arsip data penelitian dan beberapa keterangan lisan dari narasumber yang direkam oleh peneliti. Kalau perlu perekaman ini tidak harus diberitahukan terlebih dulu agar tercipta keaslian dari penelitian yang dibuat. Alat yang digunakan dalam teknik dokumentasi ini antara lain , hp, kamera digital atau handycamp yang digunakan untuk mengambil gambar atau hasil foto dan video jika dibutuhkan oleh peneliti.

Hasil dokumentasi ini digunakan untuk mengunpulkan data sekunder yang melengkapi atau mendukung hasil wawancara dan pengamatan dilapangan. Data hasil dokumentasi juga dapat digunakan sebagai data yang kita gunakan untuk mengingat kembali seluk-beluk, gambaran lokasi jika kita lupa ketika sampai di rumah.

H. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh hasil peneitian yang lengkap, tepat dan benar, maka diperlukan metode yang Valid (Sahi) dalam menganalisa data. Dalam penelitian ini data dianalisa secara kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi terus terang atau tersamar, wawancara dan dokumen-dokumen tersebut dideskripsikan dalam

bentuk uraian, maksud utama dalam analisis data ini agar dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan pada saat masih dilapangan dan setelah data terkumpul, peneliti menganalisa data-data sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir.

Analisis data dilakukan sepanjang berlangsungnya penelitian dan dilakukan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif.

Analisis dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1) Reduksi Data,

yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2) Penyajian Data,

yaitu menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan atau penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif yang mudah dipahami.

3) Menarik Kesimpulan

yaitu, kegiatan konfigurasi yang utuh atau tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, yakni menguji kebenaran dan validitas, makna-makna yang muncul dalam lokasi penelitian. Setelah memiliki landasan kuat,

simpulannya kuat dan menjadi lebih rinci sehingga menjadi simpulan terakhir.

I. Teknik Pengabsahan Data

Trianggulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Sugiyono (2006:267), validitas merupakan “derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti”. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data, yaitu:

1. Trianggulasi sumber adalah trianggulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Trianggulasi teknik adalah suatu alat untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda.
3. Trianggulasi waktu adalah trianggulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN

DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kecamatan Talaga Raya Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kecamatan Talaga Raya

Nama pulau Talaga berasal dari kata “Talaga” yang berarti telaga atau kolam alami. Adapun nama Talaga kecil atau sering disebut dengan Talaga Raya di berikan karena di sisi sebelah baratnya terdapat pulau yang lebih besar yang di beri nama pulau Talaga Besar. Berdasarkan riwayat yang di kemukakan oleh para sesepuh yang ada saat ini bahwa dimasa lalu pada saat belum ada penduduk yang menempatinya, pulau Talaga Kecil atau sering di sebut dengan Talaga Raya ini terdapat kolam alam berair asin yang sering kali dihuni oleh penyu yang datang bertelur di pulau ini. Sayangnya saat ini bekas telaga tersebut sudah berada di tengah pemukiman penduduk, tidak berair dan tidak terawat sehingga tidak terwujud telaga lagi. Namun demikian sampai saat ini sebagian besar masyarakat masih mengetahui letak telaga tersebut. Masyarakat pulau Talaga Kecil adalah bagian dari masyarakat etnis Buton yang mendiami Pulau Buton dan Pulau-pulau kecil di sekitarnya yang di masa lalu merupakan bagian dari Wilayah Kesultanan Buton. Seluruh penduduk Pulau Talaga beragama islam. Bahasa yang digunakan terdiri dari dua kelompok besar, yakni pengguna bahasa Wolio yaitu mereka yang merupakan garis keturunan yang berasal dari Bau-bau, dan pengguna rumpun bahasa Muna yaitu mereka yang merupakan garis keturunan yang berasal dari

pulau Siompu dan pulau Kadatua. Tradisi dan tata cara bahkan ritual keagamaan yang di praktekkan menggunakan tradisi adat Buton dan ritual keagamaan yang dikenal masyarakat Buton. Tata cara yang dimaksud meliputi tata cara perkawinan (mulai tahap lamaran hingga akad nikah), penyelenggaraan jenazah, ruwatan, ritual “haroa” yaitu ritual memanjatkan doa bersama disertai penyajian berbagai jenis kue/masakan tradisional, yang biasanya dilakukan pada hari raya, Maulid Nabi Muhammad SAW, menyambut Bulan Rajab, Sa’ban dan Ramadhan, Nuzul Qur’an, Lailatul Qadar, Aqiqah, Sunatan dan sebagainya.

2. Keadaan Geografi dan Iklim

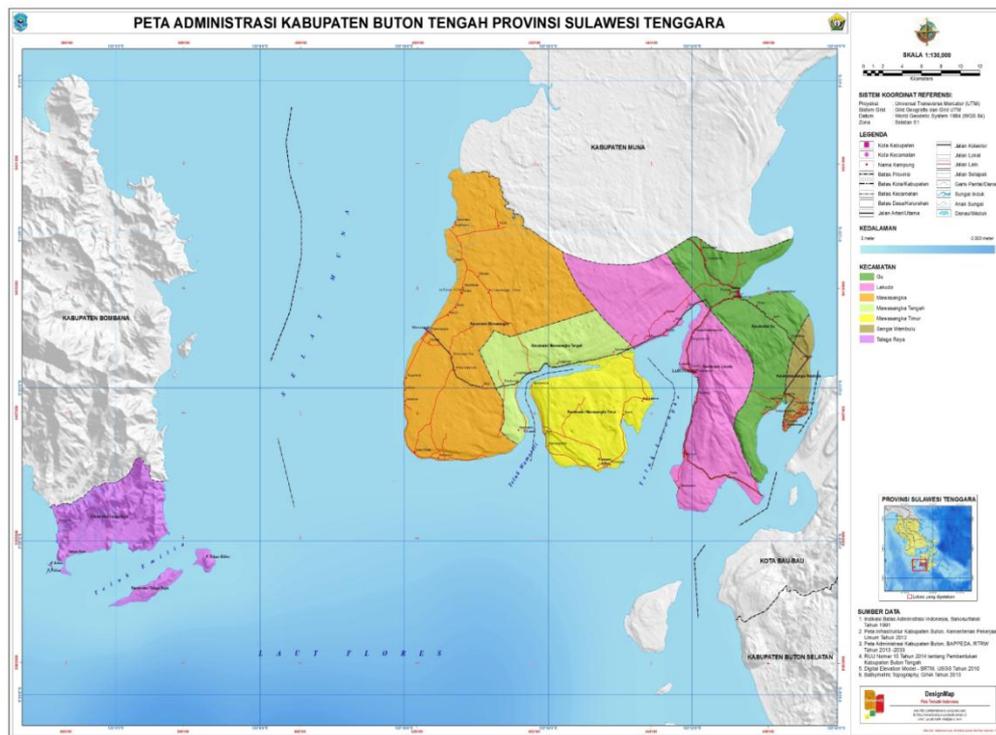
1. Kondisi Geografi

Kecamatan Talaga Raya secara geografi Pulau Talaga Kecil berada antara 5°28’20”-5°29’40” LS dan 122°4’0”-122°5’40” BT. Relief permukaan daratan Kecamatan Talaga Raya, pada umumnya merupakan daerah dataran rendah dengan permukaan berupa bebatuan. Di tinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Talaga Raya Adapun batas-batas wilayah kecamatan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bombana.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Buton.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Buton
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bombana.

Kecamatan Talaga Raya memiliki luas wilayah sebesar 71,31 km². Adapun sebaran luas wilayah dalam wilayah kecamatan ini adalah Desa/Kelurahan Kokoe memiliki wilayah yang lebih besar yakni 29,67 km² atau 41,61 persen. Sedangkan

berikutnya menyusul Desa Talaga Besar yaitu seluas 21,67 km² atau 30,39 persen, Desa Wulu seluas 7,42 km² atau 10,41 persen, Desa Talaga I memiliki luas 3,42 km² atau 4,80 persen, Desa Liwulompona seluas 3,06 km² atau 4,29 persen, Desa Talaga II seluas 3,05 km² atau 4,28 persen, dan terakhir Desa Pangilia seluas 3,02 km² atau 4,24 persen.



Gambar 3.1 : Peta Kabupaten Buton Tengah

Untuk lebih jelasnya, mengenai sebaran luas wilayah pada Kecamatan Talaga Raya di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Luas Wilayah Kecamatan Talaga Raya Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1.	Talaga I	3,42	4,80
2.	Talaga II	3,05	4,28
3.	Talaga Besar	21,67	30,39
4.	Kokoe	29,67	41,61
5.	Wulu	7,42	10,41
6.	Liwulompona	3,06	4,29
7.	Pangilia	3,02	4,24
	Total	71,31	100

Sumber: Data Kantor Kecamatan Talaga Raya Tahun 2017

Dari luas wilayah Kecamatan Talaga Raya, Desa Kokoe merupakan desa dengan wilayah terluas yakni mencapai 29,67 km² atau 41,61 persen. Sedangkan daerah yang memiliki luas wilayah terkecil adalah desa Pangilia yakni seluas 3,02 km² atau 4,24 persen dari luas kecamatan Talaga Raya. Dengan kondisi luas wilayah tersebut, sesungguhnya persebaran penduduk di kecamatan ini adalah tidak merata.

2. Kondisi Iklim

Keadaan iklim di Wilayah Kabupaten Buton pada umumnya sama seperti daerah daerah lain di Indonesia dimana mempunyai dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Pengukuran iklim dipusatkan di Stasiun Meteorologi Kls III Betoambari Kota Bau-bau. Musim hujan terjadi di antara bulan Desember sampai dengan bulan April. Pada saat tersebut, angin barat bertiup dari Benua Asia serta Lautan Pasifik banyak mengandung uap air. Musim kemarau terjadi antara bulan Juli dan September, pada bulan-bulan tersebut angin Timur yang bertiup dari Benua Australia sifatnya kering dan kurang mengandung uap air. Khusus pada bulan April dan Mei di daerah Kabupaten Buton arah angin

tidak menentu, demikian pula dengan curah hujan, sehingga pada bulan-bulan ini dikenal sebagai musim pancaroba

3. Topografi, dan Hidrologi

a. Topografi

Kondisi topografi Pulau Talaga Kecil sangat bervariasi dengan rentang ketinggian antara 0-110 meter di atas permukaan laut. Di kawasan pemukiman, yakni di sebelah utara Pulau Talaga Kecil, kontur topografi berkisar antara 0-10 meter di atas permukaan laut. Kontur ketinggian ini semakin tinggi mengarah pada bagian tenggara – selatan Pulau Talaga Kecil. Kontur ketinggian 20 meter terhampar di sebelah timur pulau ini pada umumnya ditumbuhi oleh semak belukar, kebun dan tanah kosong.

Di bagian tengah pulau terdapat sebuah bukit dengan kisaran tinggi sekitar 60 – 110 meter di atas permukaan laut. Bukit dengan ketinggian mencapai 110 meter ini merupakan salah satu ciri khas pulau Talaga Kecil dimana dengan luas kurang lebih 310 ha nampak sangat dominan dengan adanya bukit berbatu jika dibandingkan dengan pulau-pulau lain umumnya di Indonesia.

b. Hidrologi

Sumber air bersih utama untuk keperluan penduduk di Talaga Raya ini berasal dari pulau kabaena dimana masyarakat mengambil dan menampung air kemudian dijual untuk melayani kebutuhan air bersih masyarakat Talaga Raya khususnya untuk keperluan minum dan memasak, sedangkan untuk mandi, cuci, masyarakat memanfaatkan air dari sumur dangkal yang hampir dimiliki oleh setiap rumah tangga namun kualitas dan kuantitas sangat terbatas. Selain itu pada

musim hujan masyarakat memanfaatkan menampung air hujan untuk keperluan sehari-hari khususnya untuk mandi dan mencuci sehingga setiap rumah penduduk dilengkapi dengan bak penampung namun bagi warga yang memiliki tingkat ekonomi di atas rata-rata maka mereka membeli air untuk kebutuhannya.

4) Deskripsi Khusus Kecamatan Talaga Raya

1. Sejarah Singkat Desa Talaga 1

Kecamatan Talaga Raya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Buton Tengah dan terletak dibagian paling Barat daratan Buton. Ibu kota Talaga Raya terletak di Kelurahan Desa Talaga I yang terbentuk pada tanggal 22 Februari. Desa Talaga 1 terdiri dari tujuh desa dan satu kelurahan yang tersebar pada dua pulau yakni Pulau Talaga Besar dan Talaga Kecil. Penduduk Pulau Talaga Raya mayoritas berasal dari suku Buton dengan latar belakang agama islam. Berdasarkan data statistik Kecamatan Talaga Raya diketahui bahwa sebanyak 99,9% penduduk Pulau Talaga Raya merupakan pemeluk agama islam. Terdapat satu keluarga yang berasal dari Bali sejumlah 3 orang yang beragama hindu.

2. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan hasil registrasi penduduk sampai dengan tahun 2017, penduduk Kecamatan Talaga Raya berjumlah 10.682 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, menjadikan kecamatan Talaga Raya sebagai indikator kemajuan penduduk dari aspek kepadatan penduduknya. Kondisi ini tentunya merupakan sebuah *driving force* bagi pemerintah setempat dalam merumuskan berbagai

kebijakan untuk daerah tersebut. Lebih jelasnya, mengenai persebaran penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Jumlah Penduduk Kecamatan Talaga Raya Tahun 2017

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Talaga I	3.232	30,26
2.	Talaga II	1.488	13,93
3.	Talaga Besar	1.397	13,07
4.	Kokoe	1.001	9,37
5.	Wulu	1.169	10,94
6.	Liwulompana	1.297	12,14
7.	Pangilia	1.098	10,28
	Total	10.682	100

Sumber: Data Kantor Kecamatan Talaga Raya Tahun 2017

Berdasarkan data tabel di atas, menunjukkan bahwa penduduk terbanyak adalah pada Desa Talaga I yakni 3.232 orang atau 30,26 persen. Kemudian menyusul di urutan kedua Desa Talaga II yakni sebanyak 1.488 orang atau 13,93 persen, Desa Talaga Besar sebanyak 1.397 orang atau 13,07 persen, Desa Liwulompana sebanyak 1.297 orang atau 12,14 persen, Desa Wulu sebanyak 1.169 orang atau 10,94 persen, Desa Pangilia sebanyak 1.098 orang atau 10,28 persen, dan terakhir Desa Kokoe yakni sebanyak 1.001 orang atau 9,37 persen.

Selanjutnya dalam hal mata pencaharian penduduk, masyarakat Talaga Raya memiliki sumber penghidupan yang cukup beragam. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan dan keahlian yang masing-masing berbeda. Sama halnya dengan daerah-daerah lain yang masyarakatnya memiliki mata pencaharian cukup beragam, semata-mata untuk melanjutkan hidup. Untuk melihat komposisi mata pencaharian penduduk yang ada di Kecamatan Talaga Raya dimaksud, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di Kecamatan Talaga Raya Tahun 2017

No	Desa/ Kelurahan	Jenis Pekerjaan					Jumlah/ Persentase (%)
		Nelayan	Wirasta	PNS	Pedagang	lainnya	
1.	Talaga I	233	342	157	211	231	1.174/24,41
2.	Talaga II	265	102	99	98	100	664/13,80
3.	Talaga	211	234	102	99	87	733/15,24
4.	Besar	145	99	80	90	76	490/10,19
5.	Kokoe	121	85	100	87	50	443/9,21
6.	Wulu	101	91	103	199	154	648/13,47
7.	Liwulompo Pangilia	156	167	107	123	105	658/13,68
	Jumlah	1.232	1.120	748	907	803	4.810/100
	Persentase	25,61	23,28	15,51	18,86	16,69	100

Sumber: Data Kantor Kecamatan Talaga Raya Tahun 2017

Berdasarkan data tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa jenis mata pencaharian penduduk Kecamatan Talaga Raya yang paling banyak digeluti adalah nelayan yang berjumlah 1.232 orang atau sekitar 25,61 persen dibandingkan dengan yang mempunyai pekerjaan lain yakni 1.120 orang sebagai wiraswasta atau sekitar 23,28 persen, yang mempunyai pekerjaan sebagai pedagang yakni sebanyak 907 orang atau sekitar 18,86 persen, PNS sebanyak 748 orang atau sekitar 15,51 persen, dan pekerjaan lainnya yakni 803 orang atau sekitar 16,69 persen.

Sedangkan pada Bidang pendidikan, fasilitas pendidikan di Kecamatan Talaga Raya cukup memadai. Untuk jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) terdapat tiga unit sekolah swasta dengan daya tampung tiap sekolah sebanyak 88 murid. Untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) terdapat Sembilan unit sekolah yang berstatus negeri. Seorang guru di Sekolah Dasar (SD) rata-rata mengajar 60 murid. Pada jenjang SLTP, terdapat dua unit sekolah yang berstatus negeri dengan kapasitas murid untuk tiap sekolah adalah 327 orang. Sementara untuk jenjang

SLTA, terdapat satu unit sekolah berstatus negeri, dengan daya tampung sekolah rata-rata sebanyak 470 murid. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4: Statistik Pendidikan di Kecamatan Talaga Raya

No.	Tingkat Pendidikan	Guru/ Sekolah	Murid/ Sekolah	Murid/ Guru
1	TK	3	88	26
2	SD	3	230	77
3	SLTP	16	327	21
4	SLTA	15	470	31
	Jumlah	37	1.115	155

Sumber: Data Kantor Kecamatan Talaga Raya Tahun 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa fasilitas pendidikan yang terdapat di Kecamatan Talaga Raya adalah TK, SD, SLTP, dan SLTA. Dengan potensi jumlah fasilitas tersebut, sesungguhnya masyarakat yang terdapat di Kecamatan Talaga Raya dikategorikan sudah mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak dari pemerintah. Hal ini terbukti dengan jumlah TK adalah tiga yang berstatus swasta, jumlah SD adalah sembilan yang berstatus negeri, jumlah SLTP adalah dua yang berstatus negeri, dan jumlah SLTA adalah satu yang berstatus negeri pula. Dari sekian banyak fasilitas tersebut, tentu sudah terdapat daya tampung atau kemampuan masing-masing sekolah yang cukup proporsional dengan jumlah penduduk di Kecamatan Talaga Raya secara keseluruhan.

3. Kondisi Fasilitas Kesehatan

Pembangunan kesehatan di Kecamatan Talaga Raya dititikberatkan pada peningkatan mutu pelayanan kesehatan untuk masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan tersedianya fasilitas dan tenaga kesehatan di suatu wilayah. Pada tahun 2017, fasilitas kesehatan di Kecamatan Talaga Raya masih minim. Pembangunan

fasilitas kesehatan difokuskan pada pembangunan posyandu. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk yang lahir.

Selain itu, tenaga kesehatanpun masih minim. Misalnya, jumlah bidan di Kecamatan Talaga Raya masih kurang sehingga sebagian besar pertolongan pada ibu melahirkan masih menggunakan tenaga dukun bayi, baik dukun bayi terlatih maupun dukun bayi tidak terlatih. Padahal, peningkatan fasilitas kesehatan baik dari infrastruktur serta tenaga kesehatan sangat diperlukan dalam membangun atau meningkatkan kesehatan di sebuah daerah.

Seperti halnya mengenai tenaga Bidan yang masih sangat minim. Di tangan seorang Bidanlah yang sesungguhnya dibutuhkan oleh para ibu-ibu yang bakal melahirkan. Namun karena kondisi jumlah tenaga Bidan sangat minim, sehingga keadaan demikian sangat memungkinkan bagi masyarakat di Kecamatan Talaga Raya memilih dukun beranak sebagai pihak yang membantu dalam proses kelahiran anak mereka. Keadaan ini pulalah sebagian besar masyarakat Talaga Raya masih meyakini peran dukun beranak beserta seluk beluk mengenai tradisi yang bakal dijalani selama proses sebelum dan sesudah melahirkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas kesehatan dimaksud, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5: Fasilitas dan Tenaga Kesehatan di Kecamatan Talaga Raya

Uraian	2015	2016	2017
Fasilitas Kesehatan			
Rumah Sakit	-	-	-
Puskesmas	1	1	1
Pustu	3	3	3
Posyandu	10	10	10
Tenaga Kesehatan			
Dokter	1	1	1
Bidan	3	3	3
Paramedis	4	4	4
Dukun Bayi Terlatih	18	18	18
Dukun Bayi Tidak Terlatih	3	3	3
Kader Posyandu	35	35	35

Sumber: Puskesmas Kecamatan Talaga Raya Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, menggambarkan bahwa yang paling digaris bawahi terkait dengan fasilitas kesehatan yang terdapat di Kecamatan Talaga Raya adalah pemerintah cenderung memfokuskan pembangunannya pada posyandu. Selain itu, jumlah bidan di daerah tersebut sangat minim, sehingga sebagian besar ibu yang melahirkan lebih memilih dibantu oleh seorang dukun beranak.

4. Bahasa

Bahasa yang digunakan pada masyarakat Kecamatan Talaga Raya cukup beragam. Dari komposisi jumlah penduduk, sesungguhnya bahasa yang kebanyakan digunakan adalah bahasa Wolio yang dikarenakan jumlah penduduk asli Buton cukup besar dibandingkan masyarakat pendatang yang sudah menetap pula di daerah tersebut. Masyarakat pendatang dimaksud adalah orang Bajo dan orang Muna. Masyarakat itu menggunakan bahasa asli daerahnya masing-masing pula disamping menggunakan bahasa persatuan dalam hal ini bahasa Indonesia.

5. Agama/Religi

Berdasarkan data kantor Kecamatan Talaga Raya diketahui bahwa penduduk Talaga Raya terdiri dari Agama Islam dan Agama Kristen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6: Komposisi Penduduk Menurut Agama/Religi

No	Agama/Kepercayaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	10.680	99,97
2	Hindu	3	0,3
	Total	10.683	100

Sumber: Puskesmas Kecamatan Talaga Raya Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas penduduk di kecamatan Talaga Raya beragama Islam yakni sebesar 10.680 orang atau 99,97 persen, sedangkan sisanya adalah beragama Hindu yakni sebanyak 3 orang atau 0,3 persen.

6. Sistem Sosial

Penduduk Desa Talaga Raya mempunyai hubungan satu sama lain yang terikat oleh hubungan-hubungan sosial, kekerabatan, pertetanggaan antar satu pulau, dan hubungan *pongawa-sawi* (patron-klian). Hubungan kekerabatan di Desa Talaga Raya berdasarkan atas prinsip bilateral. Apabila kita mempertanyakan hubungan-hubungan sosial di Desa Talaga Raya maka hampir setiap orang mempunyai hubungan kekerabatan, apakah hubungan darah atau hubungan perkawinan. Orang sekerabat membedakan anggota kerabatnya atas kerabat dekat atau jauh. Diantara orang yang bertetangga yang mempunyai hubungan sosial yang intensif meskipun tidak sekerabat tetapi mereka saling memperlakukan sebagai kerabat (kerabat fiktif).

Selain dari hubungan sosial tersebut di atas terdapat hubungan antara *pongawa-sawi*. *Pongawa* adalah nelayan besar yang memiliki atau menguasai peralatan tangkap seperti perahu, jaring, bagang, dan modal lainnya sedangkan *sawi* adalah nelayan kecil yang hanya memiliki modal berupa tenaga dan keterampilan atau memiliki modal peralatan yang terbatas. Hubungan antara *pongawa* dan *sawi* sangat akrab layaknya hubungan anggota kerabat. Antara *pongawa-sawi* terdapat hubungan yang suka rela artinya *sawi* bisa meninggalkan *pongawanya* apabila mereka merasa tidak memperoleh perlindungan atau jaminan sosial yang memadai. Sebaliknya *pongawa* bisa memecat *sawi* yang malas atau tidak produktif.

Hubungan-hubungan sosial yang terjalin berdasarkan hubungan kekerabatan, pertetanggaan dan *pongawa-sawi* mempunyai peranan penting di dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat seseorang nelayan miskin mengalami kesusahan misalnya kehabisan bahan makanan maka mereka berhak meminta bantuan pada anggota kerabat lainnya, tetangga dan *pongawanya*. Pada saat ini tolong-menolong diantara mereka masih kuat.

Adanya hubungan kekerabatan yang ditandainya dengan perilaku saling meminjam antar kerabat. Orang yang meminjamkan nelayan di Desa Talaga Raya ini tergolong sebagai orang yang memiliki profesi sebagai pengusaha, *pongawa* atau pekerja yang memiliki penghasilan yang lebih banyak dari yang lain. Hubungan antara si penerima pinjaman dengan si pemberi pinjaman terjalin karena kekerabatan seperti sepupu dan sebagainya. Selain itu peminjaman rumah sebagai tempat tinggal nelayan di Desa Talaga Raya ini didasari dengan adanya

hubungan kekerabatan. AL menerima pinjaman rumah dari Ibu Asna. Dia sudah dua tahun menempati rumah tersebut bersama ketiga anak dan suaminya. Hubungan ini didasari dengan adanya hubungan kekeluargaan yang erat dengan adanya kepercayaan yang terjalin sehingga dapat membantu kerabat yang sedang membutuhkan.

Selain hubungan kekerabatan dan pertetanggan di Desa Talaga Raya juga terjalin adanya kelompok-kelompok arisan dikalangan istri-istri nelayan. Salah satu aktifitas para istri nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan membuat atau terlibat dalam kelompok arisan. Keluarga nelayan dapat menambah penghasilan dengan cara menabung dalam praktik arisan. Bentuk dan jenis arisan tersebut terbagi menjadi dua bagian. Biasanya para peserta terdiri dari istri nelayan yang berjumlah antara 20 sampai 30 orang dengan batas waktu pembayaran yang dilot selama dua minggu atau sebulan sekali. Jenisnya ada arisan yang berbentuk barang dan ada yang berbentuk uang. Arisan berbentuk barang seperti tempat tidur, kursi, lemari bahkan ada juga seperti tegel, seng dan sebagainya.

Disamping hubungan-hubungan yang bisa dianggap sebagai hubungan-hubungan sosial berdasarkan norma-norma sosial tradisional tersebut di atas pada masa kini terdapat hubungan-hubungan sosial yang sifatnya informal yang bisa dibedakan dengan hubungan informal atau setengah formal adalah hubungan berdasarkan atas terbentuknya lembaga-lembaga baru.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Miskin

Pada dasarnya kehidupan nelayan selalu diidentikkan dengan sekelompok orang yang hidup secara pas-pasan. Nelayan biasa dikategorikan sebagai pekerjaan yang pendapatannya tidak menentu. Hal ini terlihat dari perolehan hasil tangkapan, yang diantaranya dipengaruhi oleh musim dan peralatan tangkap yang mereka punya, serta bagi hasil yang timpang. Nelayan di Desa Talaga Raya ini berjumlah 1.232 yang terdiri atas empat bagian yaitu nelayan *bagang*, penyelam, nelayan pemancing atau nelayan pemukat. Selain nelayan, pengusaha atau pedagang juga terdapat di Desa Talaga Raya ini.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Talaga 1 terbagi menjadi dua kondisi sosial yaitu.

a. Penghasilan Yang Tidak Menentu

Pada umumnya *sawi* memiliki penghasilan yang tidak menentu menganggap penghasilan mereka tergantung pada “rezki” yang didapatkan setiap harinya. Pendapatan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini belum termasuk pengaruh musim, kadang mereka tidak mendapatkan apapun selama sehari pada musim barat.

Sebagai nelayan kecil, *sawi* memiliki penghasilan yang tidak menentu dan tergolong kecil setiap harinya. Hal ini disebabkan oleh banyak hal dari bagi hasil yang timpang. Selain itu, ikan yang secara biologis cepat mengalami pembusukan

sehingga cepat rusak menjadikan sebagian nelayan mengawetkannya di dalam gabus yang berisi es. Dibandingkan dengan nelayan-nelayan yang menggunakan peralatan yang lebih canggih, pendapatan nelayan yang menggunakan proses menggunakan es ini pun tidak menentu. Konsekwensinya apabila ikan menjadi kering sebelumnya telah ditaburi es dalam beberapa hari maka harga dipasaranpun mengalami penurunan dibandingkan dengan ikan yang segar yang harganya tergolong lebih tinggi.

Sebagaimana Penuturan AL (48 tahun)

“Pekerjaan saya adalah nelayan, selain nelayan saya juga berkerja sebagai petani. saya berkerja sebagai nelayan semenjak saya sudah mulai bisah kerja, pekerjaan menjadi nelayan merupakan keturunan dari orang tua. Waktu saya mencari ikan di laut tergantung cuaca, kendala-kendala yang sering saya hadapi dalam mencari ikan di laut ya angin, ombak” (wawancara 17 juli 2018).

Ada juga penuturan dari istri para nelayan tentang kondisi sosial ekonomi mereka. Sebagaimana penuturan SY (46 tahun) :

“Suami saya adalah nelayan, kondisi ekonomi kami ya...pas-pasan” (wawancara 17 Juli 2018).

Salah satu pengaruh kondisi sosial ekonomi yang ada di Desa Talaga 1 ini yaitu pendapatan yang tidak menentu, dimana pendapatan nelayan bergantung pada musim dan ombak. Nelayan tidak akan melaut ketika musim barat dan berombak.

b. Kurangnya Modal

Maksud dari kondisi sosial ekonomi yang kedua yaitu dimana nelayan tidak mampu mendapatkan penghasilan sama sekali karena faktor kurangnya modal yang ada dan kurangnya perlengkapan alat memancing. Nelayan

yang menguasai segala perlengkapan produksi, dalam hal ini yang memiliki sejumlah modal sehingga mampu menguasai perlengkapan kapal dalam penangkapan ikan disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah *punggawa* sedang nelayan yang tidak memiliki alat produksi sehingga hanya menjalankan aktifitas penangkapan ikan disebut *sawi*. Nelayan yang disebut sebagai *pungaawa* di Desa Talaga 1 ini sedikit jumlahnya, sebagian lainnya adalah pengusaha atau pedagang.

Ada juga penghasilan nelayan yang didapatkan setiap bulan, hal ini menurut penuturan AS (37 tahun):

“Saya mendapatkan Rp 1.000.000 perbulan dari hasil tangkapan suami yang berlayar ke perairan Kadatua. Proses pelayarannya paling cepat selama dua minggu dan paling lama sekitar empat bulan. Selain Rp 1.000.000, saya pernah mendapatkan Rp 300.000 dalam sebulan, hal ini sangat dipengaruhi oleh iklim yang tidak menentu” (wawancara 19 Juli 2018).

Nelayan dapat memancing ketika mampu memiliki modal dan memiliki perlengkapan mancing yang lengkap. Mereka tidak akan melaut ketika tidak memiliki alat pancing yang lengkap seperti tidak memiliki kapal dan jaring.

2. Bentuk Strategi Yang Dipraktikkan

Punggawa biasa membantu *sawi-sawinya* ketika ada *sawi* kehabisan atau kekurangan persediaan kebutuhan pokok. Begitu pula jika tidak memiliki cukup biaya untuk mengadakan pesta pernikahan dan penggantinya dilakukan dengan memotong bagian pendapatan *sawi* yang mereka peroleh dari bagi hasil tangkapan. Bahkan *punggawa* terkadang memberikan semacam bonus pada *sawi*, dengan melebihkan bagian dari biasanya ketika *sawi* dianggap rajin dalam bekerja.

Adapun berbagai bentuk strategi dalam menanggulangi kemiskinan yaitu sebagai berikut :

1) Meminjam

Arti kata meminjam yaitu memakai barang (uang dan sebagainya) orang lain untuk waktu tertentu ketika sudah sampai waktunya harus dikembalikan. Di tengah penghasilan yang tidak menentu ini, biaya kebutuhan di Desa Talaga 1, tergolong tinggi. Hubungan meminjam inilah yang sering di lakukan oleh masyarakat Talaga 1 ini, ketika kebutuhan mereka tidak cukup atau kurang. Sebagaimana penuturan dari AI (48 tahun) di saat pendapatan di laut kurang cukup dalam memenuhi kebutuhan.

“Yah kadang kita pinjam sama keluarga, tetangga, bentuk pinjamannya tidak menentu kadang uang, beras , dan kebutuhan keluarga yang lain” (wawancara 17 juli 2018).

Informasi lain, SY (46 tahun) menyatakan bahwa :

“Yah kita saling pinjam meminjam kalau kebutuhan kita kurang, meminjan di tetangga, sama keluarga, bentuk pijaman juga tidak tentu kadang beras, kadang uang, yah kadang juga sembako”(wawancara 17 juli 2018).

Hal ini menuntut mereka meminjam sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan menjadikannya sejumlah modal untuk membuat usaha. Seperti ucapan AI bahwa ketika ia ingin membuka usaha sedangkan ia tidak punya modal maka uang itu ia jadikan modal:

“Saya memperoleh pinjaman dari H.Sulaiman sebesar Rp 1.500.000. Ia pakai membeli sampan, ia akan mengembalikan pinjamannya ketika uangnya sudah ada”(wawancara 17 juli 2018).

Praktek meminjam ini diakibatkan oleh mendesaknya istri nelayan mengkonsumsi kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka meminjam bahan makanan

kepada para penjual di warung atau di sepupu atau tetangga mereka. Lanjut YS (46 tahun):

“Tempat yang sering meminjamkan bahan makanan seperti beras atau gula dan sebagainya adalah tetangga saya. Kami memiliki hubungan keluarga yaitu mereka bersepupu dengan suami saya. Saya percaya sama beliau dan bersyukur karena tidak semua orang bisa dipinjamkan. Jumlah beras perkarung senilai Rp 250.000 dan biasanya saya membelinya per bulan” (wawancara, 17 Juli 2018).

Praktek ini tanpa didasari dengan pemungutan ‘bunga’ kepada peminjam, selain memiliki *hubungan keluarga* mereka sebagai tetangga dimana mereka selalu membantu satu sama lain terhadap tetangga atau saudara yang kurang mampu.

Orang yang meminjamkan penduduk di Desa Talaga 1 ini tergolong sebagai orang yang memiliki profesi sebagai pengusaha, *punggawa* atau pekerjaan yang menghasilkan jumlah uang yang lebih banyak dari yang lain. Selain memiliki *hubungan keluarga*.

Fenomena meminjam banyak terlihat di kalangan masyarakat. Meminjam dilakukan tidak hanya pada saat-saat kritis dalam membutuhkan sesuatu, melainkan juga untuk kebutuhan sehari-hari. Fenomena pinjam-meminjam terjadi tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga terjadi pada anak-anak. Di sekolah-sekolah yang ada di Desa Talaga 1, terdapat banyak penjual dan pada waktu sekolah itu anak-anak dapat saja meminjam. Sering pula penjual merayu anak-anak untuk mengambil jualan mereka terlebih dahulu, nanti kemudian ia memberitahukan kepada orang tua si anak bahwa sang anak telah mengambil barang jualan mereka ketika berada di sekolah.

2) Menjual Sebagai Sumber Penghasilan Tambahan

Menjual adalah suatu masalah perorangan yang sifatnya kreatif. Pekerjaan menjual memerlukan keahlian yang tidak mungkin diganti dengan mesin.

Menurut RM:

“Saya membeli barang-barang tersebut di Bau-Bau lalu menjualnya kepada orang-orang di Desa untuk dicicil. Selain itu, baju-baju seperti daster, harganya Rp 30.000 dibeli di Bau-Bau lalu di jual dengan harga Rp 60.000 di cicil setiap hari. Yang menjualnya adalah orang lain lalu digaji” (Wawancara, 18 Juli 2018).

Praktek menjual ini tidak hanya dapat menambah bahan makanan melainkan juga kebutuhan rumah tangga.

3) Arisan

Arisan adalah kelompok orang yang mengumpulkan uang secara teratur pada tiap-tiap periode tertentu. Setelah uang terkumpul, salah satu dari anggota kelompok akan keluar sebagai pemenang. Dalam memenuhi kebutuhan pokok, nelayan dituntut dapat mencari alternatif lain yang efektif demi upaya melanjutkan hidup mereka di tiap harinya. Arisan merupakan salah satu mekanisme yang berfungsi sosial dalam hal memperoleh modal untuk berbagai kebutuhan, seperti untuk membuka usaha jual-jualan dan sebagainya. Selain itu, ada juga arisan dalam bentuk barang-barang (perabotan rumah). Salah satu mekanisme yang juga dilakukan oleh mereka adalah dengan terlibat dalam praktik “arisan” di kalangan istri-istri nelayan. Sebagaimana penuturan Am:

“Ada dua arisan yang saya ikuti, ada arisan Rp 100.000 dan Rp 300.000 per bulan. Hasil dari arisan 100.000 senilai Rp 3.000.000 dari 30 peserta. Prosedurnya, dimana setelah nama telah keluar dari tiap digocang, saya di suruh memilih barang mana yang di inginkan misalnya lemari, tempat tidur dan sebagainya” (Wawancara, 15 Juli 2018).

Prosedur arisan ini, peserta dibolehkan memilih barang yang akan diambilnya pada tiap kali nama mereka keluar. Lanjut MD:

“Sewaktu arisan saya kelua ratau nama saya yang naik beberapa waktu lalu, saya memilih tempat tidur, kasur dan dua bantal tidur karena saat itu saya tidak memiliki perabotan rumah tangga. Arisan ini di sebut sebagai arisan barang yang berbeda dengan arisan uang pada umunya yaitu dengan menerima sejumlah uang yang telah disepakati” (Wawancara, 21 Juli 2018).

Bendahara arisan adalah orang yang mengambil uang arisan pertama yang keluar saat dilot (sesuai kesepakatan). Kalau anggota atau peserta belum sanggup membayar dalam tiap mau dilot maka bendahara arisan dapat membayarkannya terlebih dahulu dan menjadi utang bagi peserta tersebut

4) Menyicil Bahan Kebutuhan

Selain praktek “arisan”, istri-istri nelayan dapat “mencicil” bahan makanan atau keperluan rumah tangga sebagai cara untuk menutupi kebutuhan tanpa harus dibayar kontan. Menurut RM:

“Di Desa Talaga 1, segala macam perabotan rumah bisa dibeli dengan dicicil seperti kursi, lemari dan sebagainya. Selain itu, yang bisa dicicil juga adalah tegel, lemari dan sebagainya dengan dibayar per hari. Pengembaliannya dengan mencicil tergantung jenis dan harga barang serta waktu proses pencicilannya” (Wawancara, 19 Juli 2018).

Adanya praktek mencicil ini menjadikan nelayan bergantung dengan menjadikan mekanisme ini sebagai salah satu alternatif untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan pokok. Banyaknya nelayan di Desa Talaga 1, yang mencicil menjadikan mereka terbiasa dengan tidak menyimpan sebagian penghasilan mereka. Penghasilan suami hanya akan dihabiskan dengan membayar cicilan, tidak untuk di simpan.

a. Bentuk strategi dari pemerintah

Berbagai program yang berasal dari pemerintah yang diperuntukkan untuk nelayan di Desa Talaga 1, seperti di tahun 2004 penduduk Desa Talaga 1, telah mendapatkan bantuan dari Program Pengembangan Koperasi Perkotaan atau P2KP yang bernilai Rp 1,3 Miliar. P2KP ini juga memberikan beasiswa pendidikan Tri Daya Sosial yang berbentuk dana bergulir yang difokuskan pada pembiayaan pendidikan, kehidupan sosial, dan ekonomi. Program ini memiliki sasaran kepada pembangunan ekonomi masyarakat pesisir.

Selain itu, setiap bulannya pemerintah menyalurkan program pemberian beras untuk orang miskin di Desa Talaga 1. Tercatat tahun 2011 telah disalurkan kepada sebanyak 673 KK sekitar 60% dari total keseluruhan penduduk. Di tahun 2007, pemerintah menjalankan Program Bantuan Pendidikan Non Formal atau BPNF yang dijalankan dengan tujuan memberantas buta aksara dengan mengadakan paket A bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan siswa Sekolah Dasar (SD), sedang paket C teruntuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak melulusi ujian akhir. Namun, hanya berjalan selama tiga tahun yakni pada tahun 2007, 2008 dan 2009. Sebagaimana penuturan dari Bapak FJ (40 tahun), bahwa :

“ya.. bantuan dari pemerintah banyak, ada pemberian beras setiap bulannya ada juga diberikan alat-alat untuk membantu para nelayan contohnya seperti pemberian pukat atau jaring dan kapal-kapal”(wawancara 22 Juli 2018).

Selain dari usaha masyarakat nelayan sendiri dalam memenuhi kebutuhan mereka ada juga bantuan dari pemerintah setempat, dimana bentuk pemberian bantuan ini salah satunya adalah pemberian beras setiap bulannya kepada masyarakat yang membutuhkan.

B . Pembahasan

Kecamatan Talaga Raya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Buton Tengah dan terletak dibagian paling Barat daratan Buton. Ibu kota Talaga Raya terletak di Kelurahan Talaga I yang terbentuk pada tanggal 22 Februari. Kondisi topografi Pulau Talaga Kecil sangat bervariasi dengan rentang ketinggian antara 0-110 meter di atas permukaan laut. Di kawasan pemukiman, yakni di sebelah utara Pulau Talaga Kecil, kontur topografi berkisar antara 0-10 meter di atas permukaan laut.

Nelayan selalu diidentikkan dengan kemiskinan namun nelayan di Desa Talaga 1, dapat bertahan hidup karena adanya bentuk strategi dalam menanggulangi kemiskinan. Bentuk strategi ini dapat dilihat dari mekanisme saling meminjam diantara para nelayan, misalnya peminjaman bahan makanan seperti beras oleh para istri *sawi* dari istri *punggawa*, pinjaman lepa-lepa dikalangan nelayan, peminjaman sejumlah uang untuk di jadikan modal usaha, pinjaman uang untuk di gunakan dalam pesta perkawinan, sunatan, dan sebagainya. Ada juga sistem mencicil di kalangan istri-istri nelayan disaat, misalnya mencicil pakaian, perabot rumah tangga, dan sebagainya. Praktik arisan, di mana para istri-istri nelayan membentuk kelompok arisan untuk membantu untuk menambah penghasilan. Bentuk strategi yang bersumber dari pemerintah dalam upaya pemberdayaan nelayan di pulau, misalnya bantuan dari Dinas Perikanan berupa Program Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam bentuk dana bergulir, bantuan berupa pemberian beras setiap bulannya. Memberikan jaring dan kapal-kapal untuk digunakan oleh para nelayan.

Teori struktural fungsional konsep utama dari teori ini adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut teori ini masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan mempengaruhi dan akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Masyarakat nelayan yang ada di Desa Talaga 1 memiliki struktur fungsional yang baik, mereka dapat bermasyarakat sesuai dengan struktur yang ada. Hubungannya dengan kondisi sosial ekonomi yang ada di Desa Talaga 1 ini yaitu bahwa para nelayan tidak akan mendapatkan penghasilan ketika mereka tidak mengikuti struktur fungsional yang ada, para nelayan akan mendapatkan penghasilan ketika mereka mempunyai peralatan yang lengkap dalam melaut begitupun sebaliknya mereka tidak akan mendapatkan penghasilan ketika para nelayan tidak memiliki modal dan perlengkapan alat mancing yang lengkap dimana modal ini bisah di dapatkan dari pemerintah dan pengusaha atau masyarakat lain yang lebih mampu. Itulah salah satu fungsi dari struktur fungsional dimana stuktur ini mampu mengatur masyarakat yang ada di dalam suatu wilayah.

Sedangkan teori pertukaran. Berpendapat bahwa teori ini bermaksud menganalisis struktur sosial yang lebih kompleks, yang hanya memusatkan perhatiannya pada bentuk-bentuk kehidupan sosial yang elementer. Blau memfokuskan analisisnya pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur

kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun kelompok. Dalam konteks ini, Blau membayangkan empat langkah proses pertukaran yang terjadi mulai dari pertukaran antar pribadi ke struktur sosial hingga perubahan sosial. Pertukaran atau transaksi antar individu merupakan langkah pertama, kemudian meningkat ke diferensiasi status dan kekuasaan sebagai langkah kedua. Selanjutnya mengarah ke legitimasi dan pengorganisasian sebagai langkah ketiga dan pada akhirnya menyebarkan bibit oposisi dan perubahan. Hubungan teori ini dengan bentuk-bentuk strategi dalam menanggulangi kemiskinan yang ada di masyarakat nelayan khususnya di desa Talaga 1 yaitu pertukaran atau transaksi yang berlaku di Desa Talaga 1 mampu merubah pendapatan pengasilan nelayan dengan cara meminjam atau saling membantu dengan masyarakat yang kurang mampu dengan bentuk strategi yang di praktekan di Desa Talaga 1 ini.

Dari pendekatan dua teori yang dipaparkan diatas yakni teori pertukaran terhadap sikap yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dengan komunitas nelayan yang lain sangat jelas bahwa dalam sebuah lembaga atau komunitas ada fungsi dan disfungsi yang terjadi antara anggota komunitas, baik yang memberikan ataupun yang menerima, dimana disini masyarakat Talaga 1 saling membantu dan menolong antar sesama nelayan dan pemerintah.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan pada umumnya terbagi dua yaitu
 - penghasilan yang tidak menentu dimana penghasilan mereka terganggu pada musim dan pembagian hasil yang timpang atau tidak seimbang.
 - b. kurangnya modal menjadi salah satu penyebab dari kurangnya pendapatan nelayan dimana masyarakat nelayan tidak dapat melaut ketika tidak memiliki modal atau perlengkapan alat untuk memancing dilaut.
2. Bentuk strategi dalam menanggulangi kemiskinan yang di praktekkan di Desa Talaga 1 terbagi menjadi beberapa bentuk strategi yaitu dapat dilihat dari mekanisme saling meminjam diantara para nelayan, misalnya peminjaman bahan makanan seperti beras oleh para istri *sawidari* istri *punggawa*, pinjaman lepa-lepa dikalangan nelayan, peminjaman sejumlah uang untuk di jadikan modal usaha, pinjaman uang untuk di gunakan dalam pesta perkawinan, sunatan, dan sebagainya. Praktik arisan, yang di bentuk oleh para istri nelayan untuk membantu menambah penghasilan keluarganya. Bentuk strategi yang dapat di temukan dengan bantuan yang bersumber dari pemerintah dalam upaya pemberdayaan nelayan di pulau, misalnya bantuan dari Dinas Perikanan berupa Program Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam bentuk dana bergulir, bantuan berupa prasarana

pembuatan jalan. Selain itu adanya program pemberian beras untuk nelayan miskin, di setiap bulannya.

B. Saran

1. Diharapkan adanya pemberian bantuan dari pemerintah seperti perbaikan rumah, perabotan rumah tangga, fasilitas pendidikan yang layak bagi anak-anak nelayan yang diberikan dari pemerintah kepada nelayan miskin di Desa Talaga 1. Selain itu, adanya mengoptimalkan fasilitas kesehatan seperti pusku (puskesmas pembantu) bagi nelayan, pengoptimalan infastruktur umum lainnya seperti dermaga, tanggul, penggunaan air yang bersih, sanitasi yang baik, pendidikan formal yang layak untuk anak-anak nelayan, dan sebagainya.
2. Untuk nelayan agar selalu memegang erat hubungan kekeluargaan yang sudah ada sejak lama dan kesadaran tentang pentingnya mempertahankan pola-pola/praktik strategi di Desa Talaga 1. Dengan kegiatan ini bukan dengan anggapan bahwa nelayan (sebagai kelompok atau individu) tidak sadar akan pola-pola yang dimiliki dan difungsikan selama ini, melainkan dimaksudkan agar dalam kesadaran mereka meningkat rasa pengakuan, kepemilikan, kebanggan, dan penilaian yang gigih serta motivasi mempertahankan yang dimaksudkan seperti tolong menolong berupa pinjam-meminjam dan pemberian cuma-cuma, arisan, jasa menjualkan bahan makanan dan lain sebagainya.

3. Para peneliti selanjutnya supaya benar-benar melakukan observasi dengan baik memperhatikan informan yang pantas untuk memperoleh data yang valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. 2001. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pendekatan Agribisnis dan Agroindustri dalam Upaya Penanggulangan Kerusakan Terumbu Karang*.<http://rudict.250x.com>
- Adisel. 2003. *Hubungan Majikan dan Buruh dalam Pengelolaan Penangkapan Ikan di Pasar Bengkulu kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu*. Thesis. PS Pendidikan Ilmu Sosial. Padang. UNP. Tidak diterbitkan
- Agoes. 2007. *Potret Ketertinggalan Nelayan Kita*. Hanana Press, Jakarta.
- Asy'arie. 2001. *Keluar Dari Krisis Multi Dimensi*. Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), Yogyakarta.
- Bayo Ala, Andre (Editor). 1996. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Liberty, Yogyakarta.
- Benda-Beckmann, F. von, K. von Benda-Beckmann (eds) 1988. *Between Kinship and the State, Social Security And Law In Developing Countries*. Dordrecht, Holland: Foris Publications.
- Bengen, D.G. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Secara Terpadu, Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat*. Makalah pada Sosialisasi Pengelolaan. Sumberdaya Berbasis Masyarakat. Bogor, 21-22 September 2001.
- Getubig, I.P. and Sonke Schmidt (eds) 1992. *Rethinking Social Security: Reaching Out The Poor*. Malaysia: S.P Muda Printing Sdn. Bhd. Kuala Lumpur.
- Jamasy. 2004. *Kemiskinan, Pemberdayaan, dan Penanggulangan Kemiskinan*. Belantika, Bandung.
- Koentjraningrat, 1992. *Pengantar Antropologi I*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. 2000. *Antropologi Budaya* (jilid I). PT. Glora Aksara Pratama, Jakarta.
- Karim, Muhammad .2003. *Kegagalan Memberdayakan Nelayan Miskin*.
<http://ww.Sinarharapan.co.id>
- Kusnadi. 2001. *Budaya Masyarakat Nelayan*.

<http://Kebudayaan.kemdikbud.go.id/BudayaMasyarakatNelayan-Kusnadi>

- Lampe, M. (1989). *Strategi-strategi adaptif yang digunakan nelayan Madura dalam kehidupan ekonomi perikanan lautnya*. Tesis Program Study Antropologi Universitas Indonesia.
- Matdoan Abul. 2009. *Analisis Strategi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan pada Masyarakat nelayan di Wilayah Pesisir Kabupaten Maluku Tenggara*.
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mubyarto, L. Sutrisno dan M.R. Dove 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Yayasan Agro Ekonomika. Jakarta: Rajawali.
- Nikijulw, V.P.H. 2002. *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Pusat Pemberdayaan dan Pembangunan Regional (P3R)*. Jakarta : PT Pustaka Cidesindo.
- Ritzer George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sastrawidjaya. 2002. *Nelayan Nusantara. Jakarta: Pusat Riset Pengelolaan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*.
- Setiadi, Elly M.dkk. 2006. *Imu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : PT Fajar Interpratama mandiri
- Siswanto, Budi. 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Laksbang Mediatama, Malang.
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama, Bandung
- Sugiono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

_____. 2015. *Metode Penelitian dan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

_____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta

Suyanto, Bagong. 1996. *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan*. Aditya Media, Yogyakarta.

Tang, M. dkk. 2005. *Kajian Sekuritas Sosial Bagi Keluarga Nelayan Miskin Di Kota Pare-Pare Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Baru-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara, dan Kota Ternate Provinsi Maluku Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial Depsos RI.

_____. 2010. *Kajian Sekuritas Sosial Sebagai Basis Penanggulangan Kemiskinan Komunitas Nelayan Di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Makassar: LP2M Unhas.

Therik, M.A. Wilson. 2008. *Nelayan Dalam Bayang Juragan: Potret Kehidupan Nelayan Tradisional Bajo di Tanjung Pasir, Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur*. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Institute of Indonesia

Upe Ambo, S.Sos.,M.Si. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positifistik ke Post Positifistik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wijayani fika. 2016. *Strategi Keluarga Dalam Mengatasi Kemiskinan*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Woodman , G.R. 1988. *The decline of folk law social security in common law Af F.von Benda-Beckmann, K.von Benda-Beckmann, E Casino, F.Hirt Woodman and H.F Zacher, eds. Between Kinship and the State: Social Sec Law in Developing Countries, pp. 69-88, Dordrecht: Foris Publications.*

Sumber Internet :

<http://zulfaidah.indriana.blogspot.com/2013/05/pengertian-dan-kriteria-masyarakat>.

DAFTAR NAMA RESPONDEN

1. Nama : Alfudin
Status : Nelayan
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Umur : 48 Tahun

2. Nama : Suyanti
Status : IRT
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Umur : 46 Tahun

3. Nama : Wa Asma
Status : IRT
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Umur : 37 Tahun

4. Nama : La Rama
Status : Wiraswasta
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Umur : 40 Tahun

5. Nama : Amida
Status : IRT
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Umur : 35 Tahun

6. Nama : Wa Madia
Status : IRT
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Umur : 37 Tahun

7. Nama : Fajar S.Pd
Status : Kepala Desa
Pendidikan : Strata 1 (S1)
Agama : Islam
Umur : 38 Tahun

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara untuk Nelayan Talaga 1

7. Nama :
8. Tempat Tanggal Lahir :
9. Jenis kelamin :
10. Agama :
11. Pekerjaan :
12. Alamat :
13. Bagaimana gambaran kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan di Desa anda?
14. Siapa saja yang ikut dalam mencari nafka?
15. Apa saja hambatan perkerjaan sebagai nelayan?
16. Bagaimana hasil dari melaut yang diperoleh nelayan?
17. Apa yang anda lakukan ketika penghasilan yang anda dapatkan kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
18. Pihak mana saja yang membantu dalam mengatasi kekurangan keluarga anda?
19. Adakah program pemerintah yang dilakukan untuk para nelayan?
20. Dengan adanya program pemerintah adakah manfaat untuk anda?
21. Apa pendapat anda tentang adanya hubunhan pinjam meminjam di Desa anda??
22. Bagaimanakah bentuk hubungan peminjaman yang anda lakukan?
23. Apa harapan-harapan para keluarga nelayan di Desa anda?

Pedoman Wawancara Untuk Pemerintah Talaga 1

1. Nama :
2. Tempat tanggal lahir :
3. Jenis Kelamin :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Jabatan :
7. Alamat :
8. Bagaimana kondisi sosial ekonomi di Desa anda?
9. Faktor-faktor apa saja yang membuat nelayan miskin?
10. Apa saja yang dilakukan pemerintah untuk membantu nelayan miskin?
11. Seperti apa bentuk bantuan dari pemerintah?
12. Bagaimana pendapat anda tentang hubungan pinjam meminjam masyarakat di desa anda?

**PEDOMAN OBSERVASI
KEGIATAN MASYRAKAT**

No	Tanggal Observasi	Sumber	Kegiatan Responden	Keterangan
1	17 Juli 2018	Alfudin (Al)	Memancing, dan menjaring ikan di laut	Nelayan
2	17 Juli 2018	Suyanti (SY)	Mengurus rumah tangga	IRT
3	19 Juli 2018	Asma (AS)	Mengurus rumah tangga	IRT
4	18 Juli 2018	La Rama (RM)	Menjual barang dapur	Pedagang
5	18 Juli 2018	Amida (AM)	Mengurus rumah tangga sambil menjual	IRT
6	21 Juli 2018	Wa madia (MD)	Di rumah saja untuk mengurus Anak-Anak	IRT
7	22 Juli 2018	Fajar (FJ)	Melayani masyarakat di kantor desa	Kepala Desa Talaga 1

DOKUMENTASI

A. Nelayan dari menjaring ikan.



B. Istri nelayan yang menunggu ikan untuk dijual di Pasar



C. Wawancara di Masyarakat



D. Pantai Nelayan



E. Masyarakat dan taiko sedang membeli ikan



F. Pantai Wameo Talaga 1



G. Pantai Talaga II



H. Pelabuhan Talaga 1



I. Pantai Nelayan



RIWAYAT HIDUP



ATI MUSTIKA. Dilahirkan di Desa Talaga 1 Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah pada tanggal 6 Agustus 1995, dari pasangan Ayahanda La Ode Mustafa dengan Ibunda Wa Ode Asna, merupakan anak pertama dan terakhir. Penulis masuk Sekolah Dasar pada Tahun 2000 di SD Negeri 6 Talaga Raya dan tamat pada Tahun 2006, tamat SMP Negeri 1

Talaga Raya Tahun 2009, dan tamat SMA NEGERI 1 Talaga Raya Tahun 2013. Pada Tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada Tahun 2018 penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).